

EDISI 66 / 2021

EDUKASI

K E U A N G A N

HORI KE-75

*Pulihkan Ekonomi, Wujudkan Kemenkeu Satu yang Terpercaya,
Menuju Indonesia Unggul dan Tangguh*



Susunan Redaksi

PENANGGUNG JAWAB

Sekretaris BPPK

PEMIMPIN REDAKSI

Sugeng Satoto

REDAKTUR

Tri Budi Murwanto
Amir Abdulhaji
Rachmatunnisya
Hestin Parmawati
R. Eha Salhah
Iki Rizal Apriandi
Rinni Rodiah Munajatisari
Sri Wahyuni
Fajar Prasetyo Yuwono
Andita Trias Nur Azizah
Hartono
Muhammad Hikmah
Mochamad Zakariya
Mukhtaromin
Rochi Agustina
Primandita Fitriandi
Kristian Agung Prasetyo

EDITOR

Abdul Aziz Maghfur
Ardes Martua Y. Sitanggang
Arimbi Putri
Ridwan Sidik Kurniawan

DESAIN GRAFIS & FOTOGRAFER

Victorianus M. I. Bimo Adi
Luqman Hakim

Redaksi menerima artikel untuk dimuat dalam majalah ini. Artikel ditulis dalam huruf Arial 11 spasi 1,5, maksimal 2.500 kata.

Artikel dapat dikirimkan ke edukasikeuangan@kemenkeu.go.id.

Isi majalah ini tidak mencerminkan kebijakan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan

ALAMAT REDAKSI

Jl. Purnawarman No. 99 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan 12110
Telp: +62 21 7394666, 7204131
Fax: +62 21 7261775
<http://www.bppk.kemenkeu.go.id>

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI	3
LINTAS PERISTIWA	4
LIPUTAN UTAMA	6
LIPUTAN KHUSUS	16
PROFIL	18
SERAMBI ILMU	22
TAHUKAH KAMU	35
KOMUNITAS	39
CERITA ALUMNI	43
TIPS & TRIK	47
MATA AIR	50
KESEHATAN	53
<i>POINT OF INTEREST</i>	56
RESENSI	59
GALERI	61
KANG EDU	64

UJIAN SERTIFIKASI AHLI KEPABEANAN

PERIODE BULAN FEBRUARI T.A. 2022

WAKTU PELAKSANAAN:

11 Februari 2022

INFORMASI PENDAFTARAN:

<http://bit.ly/PusdiklatBC>

atau

[https://klc2.kemenkeu.go.id/
sertifikasi/ahli-kepabeanaan](https://klc2.kemenkeu.go.id/sertifikasi/ahli-kepabeanaan)





SALAM REDAKSI

Hari Oeang ke 75 kali ini meninggalkan catatan dan cerita yang berkesan bagi BPPK. Bagaimana tidak, di tahun 2021 ini BPPK diberikan kepercayaan untuk menjadi konduktor dalam proses sinergi antar unit eselon I lain dalam peringatan Hari Oeang ke 75. Kisah sinergi dalam rangkaian kegiatan peringatan Hari Oeang ke 75 ini akan diilustrasikan dalam rubrik Liputan Utama.

Lebih jauh, cerita awal rangkaian kegiatan peringatan Hari Oeang ke 75 serta arahan dari pimpinan di Kemenkeu pada kegiatan Kick Off Hari Oeang juga akan diulas melalui rubrik Liputan Utama. Selain itu, rubrik Liputan Khusus akan membahas mengenai urgensi data-driven decision-making bagi organisasi.

Rubrik Profil pada edisi kali ini akan merangkai kisah seorang pegawai DJBC yang muda, penuh talenta, inovatif, kreatif, bersemangat tinggi dan meraih penghargaan The Future Leader dari Kementerian PAN-RB. Kiat-kiat agar Anda semua tetap dapat menjaga kesehatan dan senantiasa fit untuk tetap dapat bekerja optimal di musim penghujan juga akan kami rangkai dalam rubrik Kesehatan.

Berbagai hal baru yang bermanfaat dan tentunya menambah wawasan juga akan dirangkum dalam rubrik Serambi Ilmu serta Tips and Trick. Rubrik-rubrik khas Majalah Edukasi Keuangan seperti Mata Air, Cerita Alumni, Resensi dan lainnya tentunya akan tetap ada dan selalu seru untuk Anda baca.

Anda juga dapat menikmati keindahan salah satu wisata alam yang ada di Pulau Sumatera, yaitu Gunung Kerinci yang termasuk salah satu dari The Seven Summits of Indonesia.

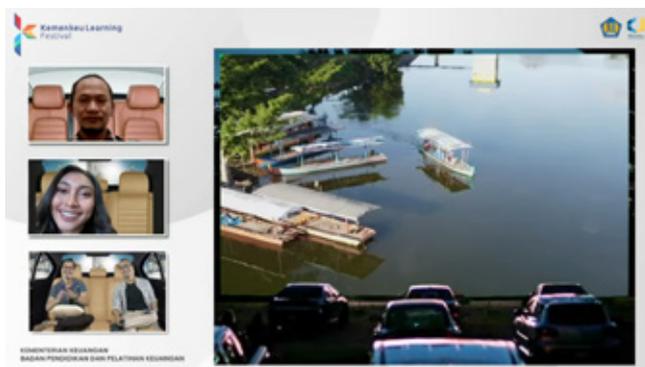
Selamat membaca Edukasi Keuangan!

September-Oktober



BPPK SELENGGARAKAN KICK OFF PERINGATAN HORI KE-75

Menyambut peringatan Hari Oeang Republik Indonesia (HORI) yang ke-75, BPPK melaksanakan *kick off* yang dibuka secara resmi oleh Menteri Keuangan. Bersama para pimpinan eselon I Kementerian Keuangan lainnya, Menteri Keuangan menerbangkan burung pipit sebagai penanda dimulainya rangkaian kegiatan Peringatan HORI ke 75. Acara *kick off* tersebut turut dimeriahkan dengan penampilan lomba memasak antara Menteri Keuangan dengan para pimpinan eselon I lainnya.



SEMARAK KEMENKEU LEARNING FESTIVAL

Dalam rangka mewujudkan organisasi pembelajar di lingkungan Kementerian Keuangan, BPPK menyelenggarakan Kemenkeu Learning Festival (KLF) untuk pertama kalinya. Acara KLF ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang diharapkan mampu menumbuhkan budaya belajar bagi para pegawai Kementerian Keuangan melalui cara yang kreatif dan inovatif bersama para narasumber yang luar biasa. Terdapat berbagai macam kegiatan dalam KLF ini, diantaranya *Learning Boot Camp*, *Learning Competition*, *Kemenkeu Learning Week*, *Data Laboratory*, *Bedah Buku*, dan mencapai acara puncaknya di *Be A Champion*.

TEKS : LUQMAN HAKIM
 FOTO : DOKUMENTASI BPPK



SEMINAR KETAHANAN KELUARGA, KEEPING LOVE ALIVE IN THE MIDST OF A PANDEMIC

BPPK menyelenggarakan Seminar Ketahanan Keluarga yang mengangkat tema “*Keeping Love Alive in the Midst of a Pandemic*”. Acara ini menghadirkan seorang narasumber psikolog bernama Dra. A. Kasandra Putranto, yang menekankan pentingnya menjaga kasih sayang di dalam keluarga selama terjadi pandemi Covid-19. BPPK.



BEDAH BUKU BIOGRAFI PROFESIONAL: MARWANTO & BOEDIARSO

Pada tahun ini, BPPK berhasil memproduksi buku biografi profesional dari para pimpinan unit di Kementerian Keuangan sebagai wujud dari pendokumentasian pengetahuan (*knowledge capture*). Dalam rangka mempublikasikan buku tersebut kepada masyarakat umum, BPPK menyelenggarakan acara bedah buku yang mengupas pengalaman mereka selama menjabat pada posisi strategisnya masing-masing yang dikemas melalui *talkshow* bersama dengan para penulisnya.



RIDWAN SIDIK KURNIAWAN

SINERGI UNTUK HORI

— Tanggal 30 Oktober 2021 merupakan tanggal yang istimewa bagi rakyat Indonesia. Tanggal ini diperingati sebagai Hari Oeang Republik Indonesia. Pada tanggal tersebut, tepatnya pada tanggal 30 Oktober 1946 rakyat Indonesia untuk pertama kalinya menggunakan Oeang Republik Indonesia (ORI) sebagai satu-satunya alat pembayaran yang sah. Hal ini tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan tanggal 29 Oktober 1946 yang menetapkan berlakunya ORI secara sah mulai 30 Oktober 1946 pukul 00.00. Sehari sebelum mulai berlakunya ORI, wakil presiden RI pada saat itu, Moehammad Hatta, memberikan pidatonya tentang ORI yang menggelorakan semangat rakyat Indonesia.

“Besok tanggal 30 Oktober 1946 adalah suatu hari yang mengandung sejarah bagi tanah air kita. Rakyat kita menghadapi penghidupan baru. Besok mulai beredar Uang Republik Indonesia sebagai satu-satunya alat pembayaran yang sah. Mulai pukul 12 tengah malam nanti, uang Jepang yang selama ini beredar sebagai uang yang sah, tidak laku lagi. Beserta uang Jepang itu ikut pula tidak berlaku uang Javasche Bank. Dengan ini, tutuplah suatu masa dalam sejarah keuangan Republik Indonesia. Masa yang penuh dengan penderitaan dan kesukaran bagi rakyat kita. Uang sendiri itu adalah tanda kemerdekaan Negara”

Pidato dari Wakil Presiden RI tersebut saat ini masih sering kita dengar, terutama pada saat Upacara peringatan Hari Uang Republik Indonesia setiap tanggal 30 Oktober. Kita memang patut berbangga karena memiliki uang sendiri, berarti semakin menunjukkan kedaulatan bangsa kita, sekaligus melengkapinya kemerdekaan yang telah susah payah diraih oleh para pahlawan pendahulu kita.

PERINGATAN HORI DI KEMENKEU

Sejak beberapa tahun lalu, Kementerian Keuangan secara rutin menjadikan peringatan HORI sebagai momen tersendiri untuk meneladani uang Republik Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa sekaligus lambang kedaulatan Indonesia di mata dunia. Peringatan tersebut menjadi agenda tahunan yang diselenggarakan sebagai wujud penghargaan untuk mengingat kembali perjuangan mulia para pendiri bangsa dalam menerbitkan ORI. Selain itu, momen ini juga digunakan oleh Kementerian Keuangan untuk menggelar berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan bagi para pegawai di Kementerian Keuangan.

Tidak hanya upacara peringatan HORI saja, ada banyak kegiatan baik yang berwujud perlombaan, maupun kegiatan lainnya yang diselenggarakan sebagai rangkaian kegiatan peringatan HORI. Selain itu, event ini juga menjadi ajang yang dapat menumbuhkan sinergi di

lingkungan Kementerian Keuangan. Pasalnya, penyelenggaraan peringatan HORI ini tidak hanya ditangani oleh salah satu unit saja, melainkan dikelola bersama dengan melibatkan seluruh unit eselon I di Kementerian Keuangan. Hal ini terlihat dari susunan kepanitiaan yang mencerminkan kolaborasi dari seluruh unit eselon I. Selain itu, setiap tahunnya ditunjuk koordinator kegiatan yang dilakukan secara bergilir.

Pada peringatan HORI ke-75 tahun ini, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan ditunjuk menjadi ketua panitia peringatan HORI. Sebagai ketua panitia, BPPK bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang menjadi rangkaian dalam peringatan HORI ke-75 bersama Unit Eselon I lain. Sementara itu Direktorat Jenderal Pengelolaan dan Pembiayaan Risiko ditunjuk sebagai koordinator kegiatan webinar, sedangkan Badan Kebijakan Fiskal sebagai koordinator kegiatan *Family Gathering*. Meskipun ketiga unit eselon I yang ditunjuk sebagai koordinator, namun bukan berarti partisipasi dari unit eselon I lain menjadi tidak signifikan. Hal ini karena banyaknya kegiatan yang digelar dalam rangkaian HORI tersebut. Untuk menjamin kelancaran acara, setiap kegiatan pada rangkaian HORI dikoordinasikan oleh PIC yang berasal dari unit eselon I tertentu. Para PIC setiap kegiatan tersebut kemudian berkoordinasi secara aktif dengan BPPK sebagai ketua panitia kegiatan. Dengan cara ini, setiap kegiatan akan dapat lebih mudah terpantau dan terkondisikan dengan baik.

TEMA HORI KE-75

Ada yang berbeda pada peringatan HORI tahun ini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Seperti tahun lalu, tahun ini peringatan HORI masih digelar di tengah kondisi pandemi. Bedanya, tidak seperti tahun lalu yang digelar secara *full online*, beberapa kegiatan dalam rangkaian peringatan HORI ini digelar secara *hybrid*. Pengertian *hybrid* disini artinya kegiatan dilakukan secara gabungan antara *online* dan *offline*, dimana sebagian besar

berdiri pada tahun 1952 yang saat ini terdiri dari 183 unit kepabeanan yang secara keseluruhan memproses hampir 98% perdagangan dunia. WCO menjadi satu - satunya organisasi internasional yang mempunyai kompetensi di bidang kepabeanan dan menjadi perwakilan dari organisasi kepabeanan di dunia. WCO mempunyai misi untuk mengembangkan standar internasional, meningkatkan kerjasama dan meningkatkan kapasitas untuk memfasilitasi perdagangan, dan mengamankan pendapatan yang adil dan melindungi masyarakat, menyediakan kepemimpinan, arahan dan mendukung administrasi kepabeanan.

Dalam mendukung visi tersebut, WCO mempunyai salah satu nilai yaitu organisasi yang berdasar atas pengetahuan (*knowledge based*) dan organisasi yang berfokus kepada tindakan (*action - oriented organization*). *Values* atau nilai tersebut diwujudkan dengan pembentukan Badan Regional (WCO Regional Bodies). WCO Regional Bodies terdiri dari Regional Intelligence Liaison Offices, Regional Training Centres dan Regional Offices for Capacity Building.

Salah satu WCO Regional Bodies yaitu Regional Training Centres (RTC). Karakter pembuatan RTC dianggap tepat dikarenakan RTC merupakan komponen kunci dalam pendekatan secara regional. RTC yang bersifat independen dan otonomi, pendekatan regional dianggap tepat untuk mengidentifikasi dan merespon kebutuhan pelatihan dari negara anggota. Pelatihan seperti ini, dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan hanya di masing - masing negara, akan lebih memungkinkan untuk digabung dan disatukan, serta memaksimalkan sumber daya dalam satu regional. Pusat pelatihan regional menawarkan kelebihan - kelebihan antara lain memungkinkan interaksi dan *networking* antar pejabat kepabeanan regional, dan memfasilitasi tindak lanjut dari program WCO di regional tersebut.

Tahun 2020, terdapat Dua puluh sembilan (29) RTCs yang sudah ditetapkan yaitu, 7 (tujuh) negara di regional Asia Pasifik

(Cina, Fiji, Hong Kong; India; Japan; Korea; Malaysia), Empat (4) negara di regional Timur dan Selatan Afrika (Kenya, Mauritius, Afrika Selatan; Zimbabwe), 3 (tiga) negara di regional Barat dan Afrika Tengah (Burkina Faso, Kongo dan Nigeria), 7 (tujuh) negara di regional Eropa (Azerbaijan, Hungaria, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Makedonia Utara, Federasi Rusia, dan Ukraina), 2 (dua) negara di regional Amerika (Brazil dan Dominika), dan 6 (enam) negara di regional Afrika Utara dan Timur Tengah (Mesir, Yordania, Kuwait, Libanon, Arab Saudi dan Tunisia).

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, khususnya Pusdiklat Bea Cukai, mengajukan untuk menjadi Regional Training Centre (RTC) yang ke 30. Untuk mewujudkan Pusdiklat Bea Cukai menjadi RTC untuk WCO, Pusdiklat melakukan langkah - langkah untuk memenuhi persyaratan dan standar untuk menjadi RTC. Persiapan menjadi RTC dimulai sejak tahun 2018, Pusdiklat Bea Cukai menetapkan menjadi RTC menjadi rencana strategis untuk diketahui dan dicapai bersama - sama. Kemudian Pusdiklat Bea Cukai melakukan *self-assessment*, hasil *self-assessment* tersebut dibandingkan dengan standar/pedoman RTC, yang ditempatkan menjadi 4 (empat) prakondisi, yaitu Sarana Prasarana, Sumber Daya Manusia, Pengalaman penyelenggaraan kegiatan pelatihan/seminar tingkat internasional dan evaluasi pelatihan, dan Administrasi.

Perbedaan dari hasil *self-assessment* dan prakondisi standar tersebut kemudian dipenuhi oleh Pusdiklat Bea Cukai; dan setelah pemenuhan tersebut, Pusdiklat Bea Cukai pertama kali mengajukan menjadi RTC Regional pada Mei 2019 melalui perwakilan Direktorat Jenderal Bea Cukai, dan dipertegas kembali oleh Menteri Keuangan kepada Sekretaris Jenderal WCO pada Juli 2019 di Brussels. Kunjungan balasan Sekretaris Jenderal WCO ke Pusdiklat Bea Cukai diikuti dengan audiensi bersama Kepala BPPK, menghasilkan dukungan untuk Pusdiklat

peserta hadir secara virtual, sedangkan untuk peserta yang hadir secara *offline*, jumlahnya sangat dibatasi dan harus menaati prokes ketat yang diterapkan, termasuk melakukan tes antigen sebelum kegiatan dimulai.

Seperti kita ketahui bersama, pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 memiliki dampak yang cukup besar pada berbagai aspek, salah satunya pada bidang perekonomian. Setelah mengalami pukulan yang hebat pada pertengahan tahun 2021, saat ini Indonesia mulai kembali bangkit dan berangsur membaik, seiring dengan menurunnya jumlah kasus Covid-19. Semangat pemulihan ini kemudian dituangkan dalam tema peringatan HORI ke-75, yakni 'Pulihkan Ekonomi, Wujudkan Kemenkeu Satu Yang Terpercaya, Menuju Indonesia Unggul dan Tangguh'. Melalui kegiatan-kegiatan dalam rangkaian Hori ke-75, diharapkan dapat menguatkan peran Kementerian Keuangan dalam mendorong pemulihan ekonomi bangsa. Kementerian Keuangan sendiri memiliki peranan penting dan berperan aktif dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional.

Selain itu, dalam tema yang diusung tersebut, diharapkan kegiatan-kegiatan dalam HORI ke-75 menjadi simbol perwujudan Kemenkeu Satu, dimana dalam penyelenggaraannya, setiap unit eselon I berpartisipasi aktif dalam mendukung kesuksesan acara. Unit Eselon I yang selama ini berfokus dalam menjalankan tupoksinya masing-masing, sejenak melepaskan 'identitas'-nya dan melebur menjadi satu keluarga besar Kementerian Keuangan dan bersama-sama mensukseskan penyelenggaraan peringatan HORI di Kementerian Keuangan.

RIDWAN SIDIK KURNIAWAN



KICK OFF HORI 75: BERAWAL DARI PURNAWARMAN

Sebuah kabar membanggakan datang di awal tahun 2021. Pusdiklat Bea Cukai akhirnya resmi ditetapkan menjadi World Customs Organization (WCO) Regional Training Centre (RTC) Asia/Pacific. Momen ini ditandai dengan penandatanganan Memorandum of Understanding between WCO and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia on the Establishment of a WCO Regional Training Centre in Jakarta, Republic of Indonesia secara virtual yang dilakukan oleh Sekretaris Jenderal WCO, Mr. Kunio Mikuriya dan Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK), Bapak Rionald Silaban dalam kegiatan International Customs Day 2021 Virtual Gathering.

Penetapan ini tidak hanya menjadi sebuah akhir bahagia dari sebuah perjalanan panjang yang dilalui Pusdiklat Bea Cukai untuk mengukuhkan diri menjadi RTC, Namun juga menjadi babak baru perjalanan Pusdiklat Bea Cukai sebagai RTC. RTC merupakan salah satu struktur yang terdapat dalam setiap regional WCO. Seperti diketahui, WCO membagi dunia menjadi enam wilayah, yaitu *Asia-Pacific, Americas and Carribean, Europe, East and Southern Africa, West and Central Africa, dan Middle East and North Africa*. RTC memiliki peran penting untuk mengembangkan administrasi pabean di wilayahnya, melalui penyelenggaraan kegiatan pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kondisi di wilayahnya masing-masing.

PERJALANAN PUSDIKLAT BEA CUKAI MENJADI BAGIAN RTC

Proses persiapan Pusdiklat BC untuk dapat ditetapkan menjadi RTC telah dimulai sejak tahun 2018, setelah seluruh civitas Pusdiklat BC menyepakati bahwa hal ini adalah tujuan yang ingin dicapai bersama-sama. Hal yang pertama kali dilaksanakan adalah melakukan *self-assessment* kesiapan Pusdiklat BC untuk menjadi RTC. Kegiatan *self-assessment* ini menjadi inisiatif strategis Pusdiklat BC pada tahun tersebut. Berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh WCO, prakondisi untuk menjadi RTC dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar yaitu:

1. SARANA DAN PRASARANA

Secara umum, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pusdiklat BC telah memenuhi syarat minimum untuk menjadi RTC. Pusdiklat BC telah memiliki ruang kelas yang terkoneksi internet, sekretariat pelatihan, dan asrama. Namun demikian, untuk lebih memberikan pelatihan yang berkesan

kepada para peserta, fasilitas-fasilitas tersebut perlu untuk ditingkatkan diantaranya dengan menambahkan sarana hiburan, sarana olahraga, serta penyediaan koneksi internet yang cepat dan stabil di lingkungan pelatihan. Terkait dengan hal tersebut, Pusdiklat Bea Cukai telah mengadakan penambahan peralatan dan perlengkapan olahraga dan hiburan, serta meningkatkan koordinasi dengan DJBC untuk penggunaan kompleks olahraga DJBC untuk peserta pelatihan. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring, Pusdiklat BC juga membangun studio dan bilik pengajar yang lebih representatif. Pada tahun 2021 ini, Pusdiklat BC juga berencana untuk merenovasi rumah dinas di lingkungan Pusdiklat BC menjadi *guest house* yang dapat digunakan sebagai asrama peserta pelatihan internasional.

2. SUMBER DAYA MANUSIA

Sebagai RTC, Pusdiklat BC diharuskan untuk memiliki ahli sebagai *trainer* dan staf pelatihan yang menguasai Bahasa Inggris atau Bahasa Perancis sebagai bahasa resmi WCO. Dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan melatih para pegawai mengorganisasikan pelatihan dalam Bahasa Inggris, Pusdiklat BC telah menyelenggarakan kegiatan *English Hour* (pada 2018) dan *Structured English Hour* (pada 2019). Dengan dukungan Sekretariat Badan, para pejabat Pusdiklat BC juga diikutkan dalam Pelatihan Komunikasi Bahasa Inggris Pola 7½ Jam, yang memberikan cara cepat untuk dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Ketersediaan ahli sebagai *trainer* dilakukan dengan mengidentifikasi para pejabat dan pegawai DJBC dan Pusdiklat BC serta administrasi pabean lain di kawasan yang telah mendapatkan akreditasi sebagai ahli oleh WCO atau yang disebut sebagai *WCO Accredited Expert*. Selain itu, karena keterbatasan kesempatan untuk



dievaluasi oleh Pusdiklat BC. Untuk itu, Pusdiklat BC mulai melakukan identifikasi atas kebutuhan pengembangan kapasitas pegawai pabean di kawasan, melalui berbagai forum pertemuan pabean yang diikuti. Kegiatan pengembangan kapasitas berskala regional yang pertama kali direncanakan, dikembangkan, dan diselenggarakan oleh Pusdiklat BC adalah *Seminar on Customs Human Resource Development* pada 29-30 November 2018, yang diikuti oleh peserta dari negara-negara anggota ASEAN.

Pada tahun 2019, Pusdiklat BC menambah frekuensi penyelenggaraan kegiatan pelatihan berskala regional dan memperluas cakupan peserta. Selama tahun tersebut, Pusdiklat BC sukses menyelenggarakan beberapa kegiatan berskala regional antara lain kegiatan *Asia Pacific Workshop on Coordinated Border Management Against Transnational Organized Crime* pada bulan Agustus, *Seminar Developing Excellent Human Resources for A Better Customs and Excise* pada bulan September, serta kegiatan *ASEAN Workshop on Post Clearance Audit: "Increasing the Effectiveness of PCA Through Customs and Tax Cooperation"* di bulan Oktober.

Pandemi COVID-19 menyebabkan Pusdiklat BC beralih ke model daring dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan kapasitas pada tahun 2020. Rangkaian webinar bertajuk *Customs Collage: Collaboration Beyond the Edge* diselenggarakan untuk pegawai pabean Asia Pasifik. Kegiatan ini terbilang sukses dengan menghadirkan ratusan peserta yang berasal dari tidak kurang dua puluh negara pada setiap serinya dan mendapatkan banyak apresiasi.

Rangkaian kegiatan internasional yang diselenggarakan oleh Pusdiklat BC, baik yang dilaksanakan secara tatap muka di kelas maupun secara daring, menambah pengalaman Pusdiklat BC sebagai institusi dan para pegawainya dalam berinteraksi dengan peserta dari berbagai latar belakang bangsa. Pengalaman ini meningkatkan kepercayaan diri Pusdiklat BC untuk dapat memberikan pengalaman



mengikuti kegiatan akreditasi oleh WCO, administrasi pabean di ASEAN kemudian merumuskan prosedur akreditasi untuk *ASEAN Regional Expert*, yang di Indonesia prosesnya dilaksanakan oleh DJBC.

3. PENGALAMAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN PELATIHAN/SEMINAR TINGKAT INTERNASIONAL DAN EVALUASI PELATIHAN

Pusdiklat BC telah melaksanakan evaluasi pembelajaran sampai dengan Level 4 Kirkpatrick dan hal ini sesuai dengan strategi WCO yang menghendaki agar pelatihan yang diselenggarakan

dapat mendukung peningkatan kinerja pegawai dan institusinya. Pada sisi yang lain, Pusdiklat BC belum pernah menyelenggarakan kegiatan seminar/pelatihan internasional sebelumnya. Kegiatan internasional yang selama ini dilaksanakan adalah kegiatan yang dirancang oleh DJBC dan dilaksanakan di Pusdiklat BC, dengan kata lain Pusdiklat BC hanya bertindak sebagai tuan rumah saja. Pengalaman ini tentu saja tidak cukup untuk Pusdiklat BC yang ingin menjadi RTC. Pusdiklat BC harus berpengalaman menyelenggarakan pelatihan yang sepenuhnya direncanakan, dikembangkan, diselenggarakan, dan

RIDWAN SIDIK KURNIAWAN

HORI 75: Bukan Hanya Sebuah Peringatan

Peringatan Hari Oeang Republik Indonesia (HORI) menjadi momen tahunan yang ditunggu- tunggu, khususnya oleh para pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan. Selain momen untuk meneladani ORI sebagai alat pemersatu bangsa sekaligus sebagai lambang identitas kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia di mata dunia, melalui berbagai kegiatan yang digelar, peringatan HORI juga dijadikan sebagai event untuk meningkatkan bonding antar pegawai dan memunculkan motivasi kerja bagi para pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan. Selain itu, sinergi yang dilakukan antar unit dalam penyelenggaraan Kementerian Keuangan juga dapat membangun semangat kekeluargaan dan Kemenkeu Satu.

Dari sisi pegawai, event peringatan HORI ini juga menjadi perwujudan dari *work life balance* dimana rangkaian kegiatan tersebut dapat menjadi hiburan tersendiri bagi para pegawai. Berbagai hobi dan bakat pegawai juga dapat lebih tereksplorasi melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan. Misalnya, para pegawai yang memiliki bakat di bidang olah suara, yang selama ini di dalam pekerjaan hanya digunakan saat berperan menjadi *master of ceremony* (MC) kegiatan, dapat berkompetisi dengan pegawai lainnya dalam kegiatan lomba *voice over*. Selain itu, peringatan HORI ini juga menjadi wadah organisasi untuk memberikan penghargaan kepada pegawai dan/atau keluarganya atas prestasinya, baik di lingkup pekerjaan ataupun masyarakat.

Pada peringatan HORI ke-75 tahun ini, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan ditunjuk sebagai Ketua Panitia. Dari awal perencanaan, BPPK selalu aktif berkoordinasi dengan unit-unit lainnya, termasuk menggali pengalaman secara langsung dari panitia HORI pada tahun sebelumnya. Pengalaman dan evaluasi atas kegiatan tahun lalu tersebut kemudian dijadikan sebagai pembelajaran untuk penyelenggaraan HORI tahun ini.

Rangkaian Kegiatan

Rangkaian Peringatan HORI ke-75 secara resmi dibuka melalui *kick off*

yang dibuka langsung oleh Menteri Keuangan. Setelahnya, berbagai kegiatan pun diselenggarakan baik dalam bentuk kompetisi antar pegawai/unit, maupun kegiatan lainnya. Meskipun sebagian besar kegiatan masih dilakukan secara *online* karena pandemi yang masih berlangsung, namun hal itu tidak menyurutkan antusiasme para peserta.

Ada hal menarik dari penyelenggaraan peringatan HORI tahun ini. Untuk pertama kalinya, komunitas di lingkungan Kementerian Keuangan ikut dilibatkan langsung sejak awal kegiatan. Awalnya, komunitas-komunitas tersebut diundang untuk memberikan masukan mengenai rencana kegiatan yang akan diselenggarakan. Setelahnya, komunitas-komunitas tersebut dipersilahkan untuk membuat proposal kegiatan. Dari proposal tersebut, Panitia kemudian menseleksi kegiatan-kegiatan yang sesuai dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Kegiatan yang terpilih, kemudian dapat dilaksanakan oleh komunitas tersebut bekerja sama dengan panitia dari unit eselon I yang ditunjuk untuk menjadi PIC dalam kegiatan tersebut. Tercatat, tak kurang dari 20 kegiatan dilaksanakan dalam berbagai bentuk, baik kompetisi perlombaan maupun kegiatan lainnya. Jumlah ini masih belum termasuk kegiatan webinar yang memiliki rangkaian tersendiri (webinar series Hori75).

Salah satu acara inti dalam rangkaian

HORI, yakni kegiatan upacara peringatan Hari Oeang, diselenggarakan tepat pada Hari Oeang, yakni pada tanggal 30 Oktober 2021. Kegiatan tersebut dilakukan secara hybrid. Upacara dilaksanakan di Gedung Dhanapala dengan peserta yang sangat terbatas dan menggunakan prokes ketat. Acara tersebut kemudian disiarkan melalui aplikasi zoom dan youtube sehingga seluruh pegawai Kementerian Keuangan yang tersebar di seluruh Indonesia dapat mengikuti upacara ini secara virtual dari posisi mereka masing-masing. Puncak Acara HORI ke-75 yang juga menjadi acara penutup diselenggarakan pada tanggal 20 November 2021 melalui kegiatan Famgath yang dikoordinasikan oleh Badan Kebijakan Fiskal (BKF).

Banjir Ilmu Lewat Webinar

Tren webinar akhir-akhir ini semakin naik sejak terjadinya Covid-19. Webinar sendiri merupakan adaptasi dari seminar atau *workshop* yang dilakukan secara virtual. Dalam rangkaian peringatan HORI ke-75, webinar menjadi rangkaian kegiatan tersendiri yang dikoordinasikan melalui Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR). Rangkaian seri webinar HORI75 dilakukan sepanjang bulan Oktober-November 2021.

Seri webinar HORI75 diselenggarakan dengan mengedepankan sinergi dan kolaborasi Kemenkeu Satu, untuk

event

RTC Asia/Pacific
World Customs Organization

Indonesia

INTERNATIONAL CONFERENCE ON
DIGITAL
Transformation
IN CUSTOMS

16-18 MARCH 2021
09.00 - 14.00 (GMT+7)

Invited Speakers:

MR. HARRY SULUYA Director of Performance, Compliance and Innovation, Customs and Excise	MR. ANDIN PRADZANITO Head of Trade Facilitation and Security, Customs and Excise	MRS. SHELLY YANTI PERMATASARI Member of Board of Directors, Customs and Excise	MR. ASKOLANI Head of Trade Facilitation, Customs and Excise	MR. BAEK HYUNOMIN Head of Customs, Korea Customs Service
MR. M. AGUS SOFIJUDIN Director of Trade Facilitation and Security, Customs and Excise	MR. AGUS SUCHARMAE Director of Trade Facilitation and Security, Customs and Excise	MR. DIDIKRIAN HANI IKHWAN Head of Customs, Customs and Excise	MR. DONALD TAN CHOR SUAN Chief of Administration, Customs and Excise	MR. HERU HARSJANTO ADI PRASOPO Chief of Customs, Customs and Excise

online registration: <http://linktr.ee/rtcindonesia>

event

RTC Asia/Pacific
World Customs Organization

Indonesia

INTERNATIONAL CONFERENCE ON
DIGITAL
Transformation
IN CUSTOMS

Topics:

1. Innovation in Trade Facilitation and Customs Service;
2. Innovation in Trade Security and Customs Control;
3. Innovation in Post Clearance Audit (PCA).

16-18 MARCH 2021
09.00 - 14.00 (GMT+7)

ONLINE REGISTRATION:
<http://linktr.ee/rtcindonesia> <http://bit.ly/dtic2021>

memberikan edukasi dan manfaat nyata bagi insan Kementerian Keuangan, *stakeholder* dan masyarakat dan mendorong terwujudnya Langkah bersama yang lebih kuat untuk memulihkan ekonomi dari dampak pandemi. Dalam pelaksanaannya, beragam topik dan judul webinar muncul dalam rangkaian webinar series ini. Unit eselon I terkesan berlomba-lomba untuk dapat menyelenggarakan webinar dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya. Sebagai

contoh, Sekretariat Jenderal Kemenkeu RI menyelenggarakan kegiatan Festival Transformasi 2021 yang membahas tentang transformasi pelayanan public di Indonesia yang modern dan Inklusif. Sementara Inspektorat Jenderal menyelenggarakan Webinar Psikoedukasi yang mengambil topik seputar kondisi psikologi yang berhubungan dengan pekerjaan. Lain lagi Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan yang menyelenggarakan Kemenkeu *Learning Week* (KLW). Dalam Kegiatan

yang diselenggarakan selama seminggu penuh tersebut, BPPK menghadirkan berbagai narasumber dari pakar bertaraf internasional untuk memberikan *sharing* ilmunya. Para narasumber yang dihadirkan dalam KLW ini memiliki latar belakang mulai dari akademisi, praktisi, psikolog dan konsultan.

Total webinar yang telah diselenggarakan dalam Seri Webinar Hori75 mencapai 30 webinar dari seluruh unit eselon I dan Badan Layanan Umum (BLU) di lingkungan Kementerian Keuangan. Dalam setiap seri webinar, dilakukan pendokumentasian kegiatan dengan penyusunan *summary* kegiatan oleh unit penyelenggara atau host. Ringkasan tersebut diharapkan dapat memperkaya *institutional knowledge*, serta dapat digunakan sebagai pembelajaran di masa depan, termasuk di dalamnya mendokumentasikan dinamika dan dampak Covid-19, serta respon kebijakan Pemerintah dan kerja keras APBN, khususnya dalam perspektif Kementerian Keuangan.

Kegiatan Sosial

Tidak hanya ditujukan kegiatan yang menasar pegawai Kementerian Keuangan, momen peringatan HORI ke-75 juga digunakan oleh Kementerian Keuangan untuk berbagi. Hal ini tercermin dalam beberapa kegiatan yang menjadi rangkaian dalam peringatan HORI ke-75. Salah satunya adalah acara kegiatan donor darah yang diikuti oleh ribuan pendonor yang berasal dari lingkungan Kementerian Keuangan. Selain itu, juga diadakan kegiatan Hibah Barang Milik Negara (BMN) yang diikuti oleh beberapa Unit Eselon I dan BLU di Lingkungan Kementerian Keuangan. Mayoritas penerima hibah adalah Yayasan atau unit organisasi yang membutuhkan yang dinilai layak dalam menerima hibah tersebut.

Diinisiasi oleh Komunitas Kemenkeu Traveler, Pada momen Hari Oeang ini Kementerian Keuangan juga mengadakan bakti sosial di Kepulauan Karimun Jawa.

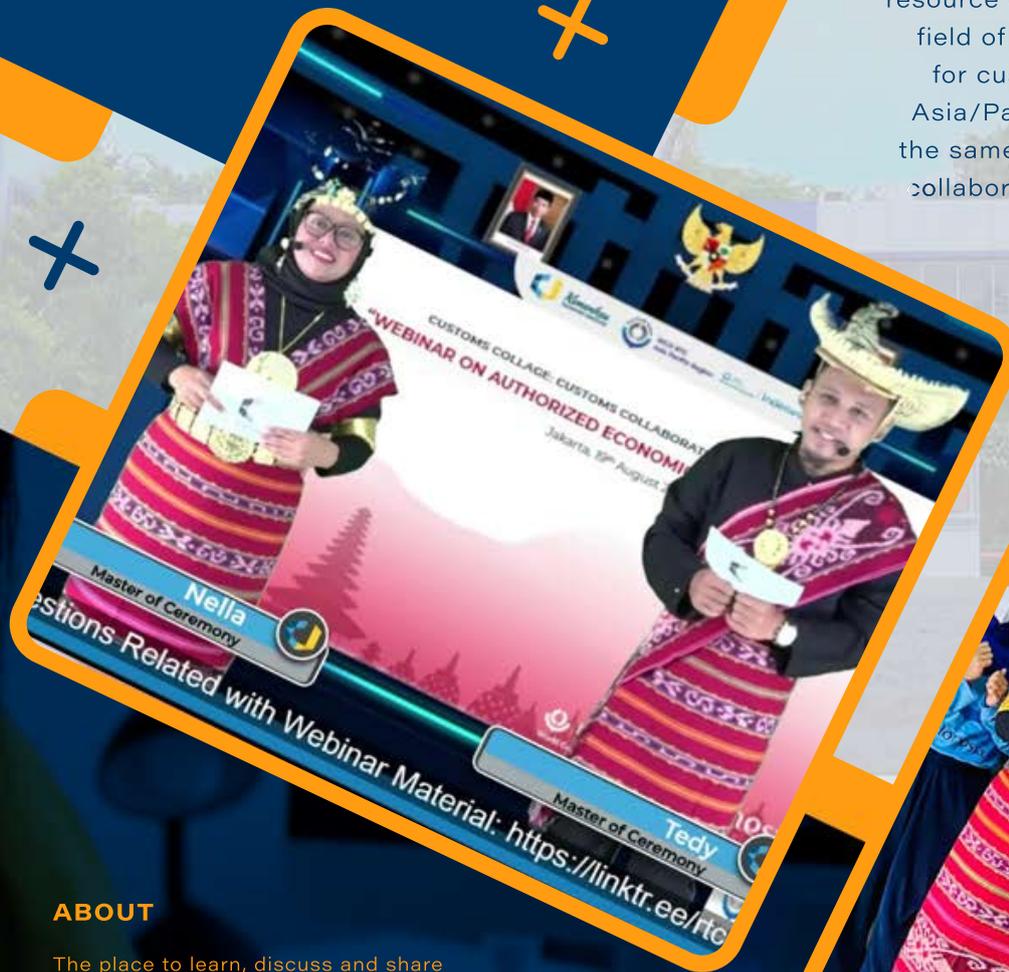
INTERNATIONAL CONFERENCE

AND OTHER HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT PROGRAMS



THE **OBJECTIVE**

We want to contribute more to the development of human resource competencies in the field of customs and excise for customs officers in the Asia/Pacific region while at the same time strengthening collaboration between other countries.



ABOUT

The place to learn, discuss and share experiences among customs officials in each Asia/Pacific country.



Scan and get the update here!

www.rtcindonesia.kemenkeu.go.id  [ina_cetc](https://www.instagram.com/ina_cetc)  [pusdiklatbc](https://www.instagram.com/pusdiklatbc)

www.rtcindonesia.kemenkeu.go.id



CAHYA GUMILAR

Mewujudkan *Data Driven Organization* Melalui *Data Exchange* dan *Data Analytics*



Dalam rangka mewujudkan data-driven decision-making di dalam organisasi, diperlukan integrasi pertukaran data sehingga data yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal oleh organisasi secara maksimal melalui data analytics. Sebagian besar organisasi, termasuk pemerintahan, mengerti bahwa jika semua data yang ada didalam proses bisnisnya dapat diintegrasikan, maka dapat menerapkan data analytics dan mendapatkan nilai insight yang signifikan dari data tersebut untuk meningkatkan value added proses bisnis.



Namun demikian, sebelum *analytics* tersebut dapat diintegrasikan, adanya aliran data antar unit didalam proses bisnis sebagai *single source of truth*, kemauan para *leaders* di masing-masing unit untuk mau bertukar data, dan dukungan pimpinan terhadap proses pertukaran data tersebut yang diwujudkan dalam satu *data warehouse* merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi.

Untuk mewujudkan ketersediaan data yang berkualitas untuk mendukung pengambilan kebijakan berbasis data Kementerian Keuangan menginisiasi Inisiatif Strategis Sistem Layanan Data Kementerian Keuangan (IS SLDK). Kebijakan tersebut bertujuan untuk mendukung analisis melalui pembangunan sistem yang mengelola kumpulan data yang berasal dari seluruh Unit Eselon I maupun data eksternal sehingga terintegrasi, teragregasi, dan terstruktur untuk mewujudkan *Single Source of Truth* data Kementerian Keuangan dalam rangka pengambilan keputusan pimpinan di lingkungan Kementerian Keuangan.

IS SLDK tersebut dibangun dengan berdasarkan prinsip-prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), keutuhan (*integrity*), dan ketersediaan (*availability*). Mengingat *Data Analytics* dan Pertukaran data di lingkungan Kementerian Keuangan yang masih memerlukan penyempurnaan, maka perlu dibangun pemahaman dan budaya data (*data awareness and data culture*) untuk mewujudkan Kementerian Keuangan sebagai *Data-Driven Organization*.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan *awareness* para pimpinan tingkat menengah dalam mendukung implementasi SLDK dan *Big Data Analytics*, Kementerian Keuangan c.q. Pusdiklat Keuangan Umum bersinergi dengan *Central Transformation Office* Kementerian Keuangan baru saja menyelenggarakan *Executive Webinar* dengan tema "*Data Analytics & Data Exchange*" pada hari Selasa, 31 Agustus 2021 mulai pukul 8.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Kegiatan yang menjadi bagian dari rangkaian acara Kemenkeu Data Hackaton 2021 ini diikuti oleh para pemangku Jabatan Tinggi Pratama (Setara Eselon II atau Direktur atau Kepala Kantor Wilayah atau Kepala Pusat) melalui *Zoom Meeting* dan para Pejabat Administrator (Setara Eselon III atau Kepala Kantor atau Kepala Bagian atau Kepala Bidang) melalui *live streaming* YouTube BPPK Kemenkeu.

Kegiatan webinar dibuka oleh Kepala BPPK, Andin Hadiyanto yang kemudian dilanjutkan dengan paparan materi mengenai *Data Connectivity: Analytics Empowers Value* oleh Fajar Jaman (CEO

IYKRA dan Founder Komunitas Data Sains Indonesia), setelah itu acara dilanjutkan dengan *Launching Buku: Membangun Budaya Data di Kementerian Keuangan* oleh Heru Pambudi (Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan) dan arahan dari Wakil Menteri Keuangan, Suahasil Nazara.

Acara kemudian diisi dengan materi berjudul *COVID-19 Battle: Breaking It Into Actionable Insights* Penerimaan Negara Sektor Minerba oleh DR. Ir. MM. Inggriani (Pembina Olimpiade Komputer Indonesia) dan materi *Data Analytics and Data Governance Maturity in Ministry of Finance* oleh Bobby A.A. Nazief, Ph.D. (Staff Khusus Menteri Keuangan Bidang Sistem Informasi & Teknologi). Sebelum ditutup dengan *closing remarks*, kegiatan webinar yang dimoderatori oleh Agus Hekso P. (Widyaiswara Pusdiklat KU) dan pembawa acara Tri Septiarini juga diisi dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab dari peserta.



ABDUL AZIZ MAGHFUR

Me-”resonansi” Kebaikan, Getarkan Kepedulian

Muda, bertalenta, bersemangat tinggi, inovatif, dan kreatif. Siapa sangka pemuda asal Sumatera Utara ini telah memberikan sederet prestasi dan sumbangsih untuk instansi di usia yang sangat belia. Ialah Muhammad Rifki Al Habib, pegawai Kepabeanan Internasional dan Antar Lembaga (KIAL) Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yang baru saja meraih penghargaan Anugerah ASN 2020 kategori The Future Leader yang diselenggarakan Kementerian PAN-RB.

Tentu tidak sembarang orang diganjar penghargaan tersebut. Setelah menyisihkan lebih dari 100 peserta, Habib berhasil meraih penghargaan bergengsi yang khusus diberikan kepada sosok yang telah memberikan kontribusinya kepada organisasi dan masyarakat tersebut. Uniknya, Habib yang memang terlahir ambisius ini menjadi yang terbaik dalam suatu ajang justru setelah dirinya sama

sekali tidak memikirkan penghargaan dalam bekerja.

“Aku dulu pengen kayak orang-orang gitu yang dapat penghargaan. Tapi ketika pengen malah engga dapat, pas sudah pasrah, malah dapat. Ketika melepaskan perasaan ingin dapat penghargaan itu malah dapat, dan kita juga jadi lebih enteng bekerja kalo enggak mikirin penghargaan,” tegas laki-laki kelahiran Silo Lama, 13 Agustus 1992 ini.

olimpiade online menjadi sangat seru, seperti bel yang menggunakan fitur *chat*, dan lain-lain. Berkat semangat dan kegigihan Habib untuk menghimpun kekuatan pegawai Bea Cukai di berbagai daerah itulah, dihasilkan kader-kader daerah yang mampu menghasilkan *event* berkualitas.

“Aku berharapnya dengan kegiatan ini semua bisa jadi *leader* di daerahnya masing-masing. Akhirnya semua kantor Bea Cukai di daerah-daerah itu sudah biasa bikin *event online*, dan sudah bisa buat *event* bagus. Yang paling penting adalah bagaimana caranya kita tumbuh bersama-sama,” papar Habib.

Selain *Event* Bea Cukai, Habib juga menginisiasi komunitas Penyuluhan dan Layanan Informasi (PLI) Milenial. Berbekal enam tahun di bidang penyuluhan, Habib berinisiatif untuk kembali mengumpulkan pegawai-pegawai muda yang berusia di bawah 30 tahun di Subdit PLI Bea Cukai seluruh Indonesia untuk bersama-sama merapatkan barisan. Bersama PLI Milenial, Habib melakukan penggalangan dana untuk masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Tak disangka, dalam seminggu mereka berhasil mengumpulkan tak kurang dari Rp257 juta.

Rupanya, ada kisah yang memilukan di balik inisiatif Habib melakukan penggalangan dana tersebut. Pada awal 2020 Habib terkena musibah dengan tiga kali menjadi korban penipuan dan kehilangan uang dalam jumlah besar. Hal tersebut membuat Habib kehilangan kepercayaan dirinya. Suatu hari, Habib tergiang akan perkataan almarhum ibundanya. “Kalau lagi engga punya apa-apa, ya sedekah gitu,” tutur Habib menirukan ucapan ibunya kala itu.

Merasa tidak punya apa-apa untuk disedekahkan sekaligus ingin merasa lebih berguna selama berdiam diri di rumah, Habib memikirkan cara sedekah yang berbeda. Bersama rekan-rekannya ia menggalang dana dari Pegawai Bea Cukai di seluruh Indonesia yang akan disedekahkan kepada orang yang

membutuhkan. Setelah terkumpul uang sejumlah tersebut, Habib kembali menghimpun 50 orang untuk membagikan sembako ke 56 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Bahkan, kegiatan tersebut mendapat dukungan dari para kepala kantor yang turut terjun membagikan sembako.

Yang mencengangkan, uang Habib yang hilang sebelumnya berjumlah mendekati dana yang dikumpulkan dari penggalangan tersebut. “Jadi seperti diganti tapi dalam bentuk yang lain gitu,” kisahnyanya.

AKTIF DAN BERMANFAAT DI MANAPUN

Meski merupakan satu-satunya lelaki di antara lima bersaudara, tak menjadikan Habib sebagai anak yang manja. Sejak kecil ia dibiasakan untuk turut membantu pekerjaan rumah, seperti memasak, menyapu, mengepel, bahkan menjajakan dagangan ibunya. Pun dengan ayahnya yang sangat tegas, jika anak-anaknya tak bangun pukul 05.00 pagi akan disiram air. Hal itu membentuk Habib menjadi sosok yang mandiri dan disiplin.

Selain itu, darah seni yang mengalir dari sang ibunda membuat Habib juga mencintai segala hal yang berbau seni. Ia bahkan terpikir untuk mengenyam pendidikan ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Namun orangtuanya mendorong Habib untuk kuliah di STAN karena alasan biaya. Habib yang saat itu berpikir ‘yang penting kuliah di Jakarta’, bersemangat hingga mempelajari buku-buku tes sejak duduk di bangku kelas 2 SMA.

“Waktu itu aku pengennya keluar Medan, pengen Jakarta-nya dulu sih, di mana aja yang penting Jakarta. Dari kelas 2 SMA itu aku udah engga fokus pelajaran SMA. Aku fokusnya sama buku-buku STAN, buku SNMPTN,” ungkap dia.

Setelah berhasil lolos tes masuk STAN, Habib menjadi salah satu mahasiswa yang paling aktif di kampus Ali Wardhana tersebut. Berbagai elemen kampus (elkam) ia ikuti, sebut saja kesenian daerah

Sabda Nusa, Teater Alir, dan paduan suara Voca Wardana. Bahkan, indeks prestasi kumulatifnya pernah berkepal 2 dan dilarikan ke rumah sakit karena sakit typus akibat terlalu aktif. Ketika kegiatan Heritage Organda Expo (HOE, kini disebut festival budaya nusantara), Habib tampil dalam berbagai kegiatan sekaligus mulai dari tari, paduan suara, hingga teater. Dalam satu waktu ia harus bergantian latihan dan berlarian dari satu tempat latihan ke tempat latihan yang lain. Saat ditanya apa yang melatarbelakanginya mengikuti berbagai macam kegiatan, penggemar masakan *Western* ini menjawab singkat, “pengen punya banyak sudut pandang,” ujarnya.

Tingkat aktivitas dan kreativitasnya yang tinggi ini pun terbawa hingga ia masuk pada jajaran pegawai Penyuluhan dan Layanan Informasi (PLI) Bea Cukai. Ketika baru mutasi dari Medan ke Jakarta pun, ia langsung dipercaya membuat teater untuk ditampilkan pada HUT Bea Cukai. Tak tanggung, waktu yang diberikan untuk persiapan kala itu hanya seminggu, oleh karena itu dinamakanlah teater itu sebagai “Teater Seminggu”.

Habib yang memang memiliki *passion* di bidang teatrikal ini menyambut baik dan antusias kesempatan tersebut, meski hanya diberikan waktu seminggu. Habib mulai mengumpulkan orang dan membuat naskah tentang perjalanan Bea Cukai dari masa ke masa. Dukungan dari pimpinan pun tak tanggung, mulai dari sewa baju, *sound system*, layar, hingga *lighting*. Dia pun melihat ini sebagai mimpi yang menjadi kenyataan. Dengan semangat dan kemampuannya, ia berhasil menyutradarai teater tersebut dengan 30 orang pemain dalam kurun waktu yang sangat singkat.

Penampilan teater itu pun mendapat sambutan yang sangat baik. Salah satu tamu dari perusahaan swasta bahkan mengutarakan keinginannya mengundang teater yang disangkanya sebagai teater profesional tersebut. Sebagai ganjaran atas keberhasilan teaternya, Habib diajak atasannya menyaksikan teater di Taman Ismail Marzuki dan makan malam

olimpiade online menjadi sangat seru, seperti bel yang menggunakan fitur *chat*, dan lain-lain. Berkat semangat dan kegigihan Habib untuk menghimpun kekuatan pegawai Bea Cukai di berbagai daerah itulah, dihasilkan kader-kader daerah yang mampu menghasilkan *event* berkualitas.

“Aku berharapnya dengan kegiatan ini semua bisa jadi *leader* di daerahnya masing-masing. Akhirnya semua kantor Bea Cukai di daerah-daerah itu sudah biasa bikin *event online*, dan sudah bisa buat *event* bagus. Yang paling penting adalah bagaimana caranya kita tumbuh bersama-sama,” papar Habib.

Selain *Event* Bea Cukai, Habib juga menginisiasi komunitas Penyuluhan dan Layanan Informasi (PLI) Milenial. Berbekal enam tahun di bidang penyuluhan, Habib berinisiatif untuk kembali mengumpulkan pegawai-pegawai muda yang berusia di bawah 30 tahun di Subdit PLI Bea Cukai seluruh Indonesia untuk bersama-sama merapatkan barisan. Bersama PLI Milenial, Habib melakukan penggalangan dana untuk masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Tak disangka, dalam seminggu mereka berhasil mengumpulkan tak kurang dari Rp257 juta.

Rupanya, ada kisah yang memilukan di balik inisiatif Habib melakukan penggalangan dana tersebut. Pada awal 2020 Habib terkena musibah dengan tiga kali menjadi korban penipuan dan kehilangan uang dalam jumlah besar. Hal tersebut membuat Habib kehilangan kepercayaan dirinya. Suatu hari, Habib terngiang akan perkataan almarhum ibundanya. “Kalau lagi engga punya apa-apa, ya sedekah gitu,” tutur Habib menirukan ucapan ibunya kala itu.

Merasa tidak punya apa-apa untuk disedekahkan sekaligus ingin merasa lebih berguna selama berdiam diri di rumah, Habib memikirkan cara sedekah yang berbeda. Bersama rekan-rekannya ia menggalang dana dari Pegawai Bea Cukai di seluruh Indonesia yang akan disedekahkan kepada orang yang

mebutuhkan. Setelah terkumpul uang sejumlah tersebut, Habib kembali menghimpun 50 orang untuk membagikan sembako ke 56 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Bahkan, kegiatan tersebut mendapat dukungan dari para kepala kantor yang turut terjun membagikan sembako.

Yang mencengangkan, uang Habib yang hilang sebelumnya berjumlah mendekati dana yang dikumpulkan dari penggalangan tersebut. “Jadi seperti diganti tapi dalam bentuk yang lain gitu,” kisahnya.

AKTIF DAN BERMANFAAT DI MANAPUN

Meski merupakan satu-satunya lelaki di antara lima bersaudara, tak menjadikan Habib sebagai anak yang manja. Sejak kecil ia dibiasakan untuk turut membantu pekerjaan rumah, seperti memasak, menyapu, mengepel, bahkan menjajakan dagangan ibunya. Pun dengan ayahnya yang sangat tegas, jika anak-anaknya tak bangun pukul 05.00 pagi akan disiram air. Hal itu membentuk Habib menjadi sosok yang mandiri dan disiplin.

Selain itu, darah seni yang mengalir dari sang ibunda membuat Habib juga mencintai segala hal yang berbau seni. Ia bahkan terpikir untuk mengenyam pendidikan ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Namun orangtuanya mendorong Habib untuk kuliah di STAN karena alasan biaya. Habib yang saat itu berpikir ‘yang penting kuliah di Jakarta’, bersemangat hingga mempelajari buku-buku tes sejak duduk di bangku kelas 2 SMA.

“Waktu itu aku pengennya keluar Medan, pengen Jakarta-nya dulu sih, di mana aja yang penting Jakarta. Dari kelas 2 SMA itu aku udah engga fokus pelajaran SMA. Aku fokusnya sama buku-buku STAN, buku SNMPTN,” ungkap dia.

Setelah berhasil lolos tes masuk STAN, Habib menjadi salah satu mahasiswa yang paling aktif di kampus Ali Wardhana tersebut. Berbagai elemen kampus (elkam) ia ikuti, sebut saja kesenian daerah

Sabda Nusa, Teater Alir, dan paduan suara Voca Wardana. Bahkan, indeks prestasi kumulatifnya pernah berkepal 2 dan dilarikan ke rumah sakit karena sakit typus akibat terlalu aktif. Ketika kegiatan Heritage Organda Expo (HOE, kini disebut festival budaya nusantara), Habib tampil dalam berbagai kegiatan sekaligus mulai dari tari, paduan suara, hingga teater. Dalam satu waktu ia harus bergantian latihan dan berlarian dari satu tempat latihan ke tempat latihan yang lain. Saat ditanya apa yang melatarbelakanginya mengikuti berbagai macam kegiatan, penggemar masakan *Western* ini menjawab singkat, “pengen punya banyak sudut pandang,” ujarnya.

Tingkat aktivitas dan kreativitasnya yang tinggi ini pun terbawa hingga ia masuk pada jajaran pegawai Penyuluhan dan Layanan Informasi (PLI) Bea Cukai. Ketika baru mutasi dari Medan ke Jakarta pun, ia langsung dipercaya membuat teater untuk ditampilkan pada HUT Bea Cukai. Tak tanggung, waktu yang diberikan untuk persiapan kala itu hanya seminggu, oleh karena itu dinamakanlah teater itu sebagai “Teater Seminggu”.

Habib yang memang memiliki *passion* di bidang teatrikal ini menyambut baik dan antusias kesempatan tersebut, meski hanya diberikan waktu seminggu. Habib mulai mengumpulkan orang dan membuat naskah tentang perjalanan Bea Cukai dari masa ke masa. Dukungan dari pimpinan pun tak tanggung, mulai dari sewa baju, *sound system*, layar, hingga *lighting*. Dia pun melihat ini sebagai mimpi yang menjadi kenyataan. Dengan semangat dan kemampuannya, ia berhasil menyutradarai teater tersebut dengan 30 orang pemain dalam kurun waktu yang sangat singkat.

Penampilan teater itu pun mendapat sambutan yang sangat baik. Salah satu tamu dari perusahaan swasta bahkan mengutarakan keinginannya mengundang teater yang disangkanya sebagai teater profesional tersebut. Sebagai ganjaran atas keberhasilan teaternya, Habib diajak atasannya menyaksikan teater di Taman Ismail Marzuki dan makan malam

Penghargaan tersebut ia raih setelah perjalanan panjangnya membuat serangkaian inovasi dan ide-ide kreatif. Habib adalah sosok besar di balik berdirinya Event Bea Cukai. Event Bea Cukai merupakan wadah yang menghimpun pegawai-pegawai dari kantor unit-unit Bea Cukai di berbagai daerah di seluruh Indonesia untuk bersama-sama membuat suatu perhelatan yang apik. Melalui “tangan-tangan virtual” ini, Event Bea Cukai berhasil mengumpulkan lebih dari 500 orang secara *online* dalam satu *event* dan membuat 70 *event* daring.

Berawal dari adanya pandemi yang membatasi ruang gerak fisik masyarakat, Habib memutar otak untuk bisa tetap mengadakan *event* walau tanpa tatap muka. Habib mulai mengikuti sejumlah *event online* untuk mencari inspirasi, dan mempelajari cara membuatnya dengan amati, tiru, dan modifikasi. Habib yang mulai kewalahan dengan pegawai yang hanya tiga orang ketika itu, memberanikan diri untuk menggandeng rekan-rekan dari seluruh Indonesia. Gabungan dari para pegawai itu lah yang kemudian diformalkan dengan nama Event Bea Cukai.

Salah satu *event* besar yang patut direkognisi adalah Parade Sosialisasi, yang berhasil membuat deretan 29 *event* dalam kurun waktu enam minggu. Tak disangka, peminatnya pun membludak. Habib dan rekan-rekannya sampai harus menambah kuota Zoom agar dapat menampung lebih banyak peserta. Semua itu pun dilakukan hanya dari kamar rumahnya selama masa pandemi. “Begitu disebar banyak *banget* yang daftar udah kayak nonton konser, mereka marah-marah engga kebagian *seat*,” urai dia.

Beberapa contoh *event* yang dibuat yakni Bahasa Mandarin *for Customs Officer*, misalnya penggunaan bahasa Mandarin yang dasar untuk digunakan di bandara. Mereka selalu mengaitkan *event* tersebut dengan bea cukai walaupun materinya non teknis. Mereka juga membuat olimpiade via Zoom. Mereka ‘menguliti’ seluruh detil Zoom, dan membuat teknis

olimpiade online menjadi sangat seru, seperti bel yang menggunakan fitur *chat*, dan lain-lain. Berkat semangat dan kegigihan Habib untuk menghimpun kekuatan pegawai Bea Cukai di berbagai daerah itulah, dihasilkan kader-kader daerah yang mampu menghasilkan *event* berkualitas.

“Aku berharapnya dengan kegiatan ini semua bisa jadi *leader* di daerahnya masing-masing. Akhirnya semua kantor Bea Cukai di daerah-daerah itu sudah biasa bikin *event online*, dan sudah bisa buat *event* bagus. Yang paling penting adalah bagaimana caranya kita tumbuh bersama-sama,” papar Habib.

Selain *Event* Bea Cukai, Habib juga menginisiasi komunitas Penyuluhan dan Layanan Informasi (PLI) Milenial. Berbekal enam tahun di bidang penyuluhan, Habib berinisiatif untuk kembali mengumpulkan pegawai-pegawai muda yang berusia di bawah 30 tahun di Subdit PLI Bea Cukai seluruh Indonesia untuk bersama-sama merapatkan barisan. Bersama PLI Milenial, Habib melakukan penggalangan dana untuk masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Tak disangka, dalam seminggu mereka berhasil mengumpulkan tak kurang dari Rp257 juta.

Rupanya, ada kisah yang memilukan di balik inisiatif Habib melakukan penggalangan dana tersebut. Pada awal 2020 Habib terkena musibah dengan tiga kali menjadi korban penipuan dan kehilangan uang dalam jumlah besar. Hal tersebut membuat Habib kehilangan kepercayaan dirinya. Suatu hari, Habib terngiang akan perkataan almarhum ibundanya. “Kalau lagi engga punya apa-apa, ya sedekah gitu,” tutur Habib menirukan ucapan ibunya kala itu.

Merasa tidak punya apa-apa untuk disedekahkan sekaligus ingin merasa lebih berguna selama berdiam diri di rumah, Habib memikirkan cara sedekah yang berbeda. Bersama rekan-rekannya ia menggalang dana dari Pegawai Bea Cukai di seluruh Indonesia yang akan disedekahkan kepada orang yang

mebutuhkan. Setelah terkumpul uang sejumlah tersebut, Habib kembali menghimpun 50 orang untuk membagikan sembako ke 56 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Bahkan, kegiatan tersebut mendapat dukungan dari para kepala kantor yang turut terjun membagikan sembako.

Yang mencengangkan, uang Habib yang hilang sebelumnya berjumlah mendekati dana yang dikumpulkan dari penggalangan tersebut. “Jadi seperti diganti tapi dalam bentuk yang lain gitu,” kisahnya.

AKTIF DAN BERMANFAAT DI MANAPUN

Meski merupakan satu-satunya lelaki di antara lima bersaudara, tak menjadikan Habib sebagai anak yang manja. Sejak kecil ia dibiasakan untuk turut membantu pekerjaan rumah, seperti memasak, menyapu, mengepel, bahkan menjajakan dagangan ibunya. Pun dengan ayahnya yang sangat tegas, jika anak-anaknya tak bangun pukul 05.00 pagi akan disiram air. Hal itu membentuk Habib menjadi sosok yang mandiri dan disiplin.

Selain itu, darah seni yang mengalir dari sang ibunda membuat Habib juga mencintai segala hal yang berbau seni. Ia bahkan terpikir untuk mengenyam pendidikan ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Namun orangtuanya mendorong Habib untuk kuliah di STAN karena alasan biaya. Habib yang saat itu berpikir ‘yang penting kuliah di Jakarta’, bersemangat hingga mempelajari buku-buku tes sejak duduk di bangku kelas 2 SMA.

“Waktu itu aku pengennya keluar Medan, pengen Jakarta-nya dulu sih, di mana aja yang penting Jakarta. Dari kelas 2 SMA itu aku udah engga fokus pelajaran SMA. Aku fokusnya sama buku-buku STAN, buku SNMPTN,” ungkap dia.

Setelah berhasil lolos tes masuk STAN, Habib menjadi salah satu mahasiswa yang paling aktif di kampus Ali Wardhana tersebut. Berbagai elemen kampus (elkam) ia ikuti, sebut saja kesenian daerah

Serambi Ilmu

Abraham Christanto

MENGATASI DEAD ZONE
JARINGAN INTERNET DI
RUMAH

Windraty Ariane Siallagan

DARK CLOUD HAS A
SILVER LINING:
BAGAIMANA KRISIS
COVID-19 DORONG
EFEKTIVITAS
PELAKSANAAN
ANGGARAN

Ni Made Sri Wardani

SEMANGAT DIGITALISASI
DALAM PENGELOLAAN
KEUANGAN DAERAH

Anies Said Basalamah

LEADERSHIP GAP

MENGATASI *DEAD ZONE* JARINGAN INTERNET DI RUMAH

Dead Zone jaringan internet merupakan istilah tidak tersedianya jaringan internet pada area tertentu, baik disebabkan oleh sinyal *WiFi* yang lemah atau tidak tersedianya titik jaringan internet.

Kementerian Keuangan melalui Surat Edaran Menteri Keuangan Nomor SE-5/MK.1/2020 tentang Panduan Tindak Lanjut Terkait Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Lingkungan Kementerian Keuangan pada 14 Maret 2020 mulai menerapkan kebijakan *Work from Home*. Kini, kebutuhan internet di rumah bukan lagi hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sarana untuk mendukung pekerjaan kantor. Ketika berselancar diinternet melalui kabel LAN dan *WiFi* tidak dimungkinkan, terdapat tiga pilihan untuk mengatasinya yaitu *WiFi Extender*, *Powerline Network Adapter*, dan *WiFi Mesh*. Pilihan mana yang paling tepat?

KONDISI UMUM

Pengguna yang telah berlangganan internet rumahan biasanya melengkapi paket berlangganannya dengan perangkat *WiFi Router* (*access point*). Pada pemasangan tradisional, *Internet Service Provider* (ISP) akan melakukan instalasi pada tempat yang mudah untuk dikerjakan. Sedangkan dalam keadaan ideal, ISP seharusnya menempatkan *WiFi Router* tepat di tengah-tengah rumah

agar *WiFi* dapat didistribusikan secara merata ke seluruh rumah. Namun, dalam kenyataannya situasi ini kadang-kadang tidak memungkinkan sehingga sinyal *WiFi* tidak mampu menjangkau titik tertentu karena banyaknya objek yang menghalangi seperti furnitur, tembok, *microwave*, kulkas, bahkan cermin. Objek penghalang tersebut tentunya akan semakin banyak dan kompleks pada bangunan rumah dengan 2 lantai atau lebih. Jika sudah demikian, bisa dipastikan sinyal *WiFi* tidak akan menjangkau tiap sudut rumah sehingga pengguna tidak memungkinkan menikmati pengalaman minimal yang dapat diterima.

Kekuatan sinyal *WiFi* diukur dengan berbagai cara, tetapi yang paling umum adalah dalam desibel per miliwatt (dBm). Sinyal yang diukur dalam dBm akan ditampilkan sebagai angka negatif dengan skala berkisar dari -30 dBm hingga -90 dBm. Bagi pengguna Windows, Android, maupun iOS pengecekan bisa dilakukan menggunakan aplikasi bernama *WiFi Analyzer*. Kondisi yang menunjukkan pengguna berada pada lingkungan *dead zone* adalah ketika hasil pengukuran berada pada skala -80 dBm s.d. -90 dBm. Keterangan lebih lanjut terkait skala dBm dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Ilustrasi 1 digambarkan sebuah rumah dengan lima ruangan dengan pusat jaringan berada pada Ruang C. Apabila

dilakukan pengecekan kekuatan sinyal, pengguna yang berada pada ruangan tersebut berada pada skala -30 dBm s.d. -67 dBm. Sedangkan pada ruangan lainnya yang berada pada skala -70 dBm s.d. -90 dBm termasuk kategori tidak dimungkinkan untuk mendapatkan pengalaman internet maksimal, bahkan tidak dapat terkoneksi sama sekali.

Salah satu solusi atas permasalahan pada Ilustrasi 1. adalah menggunakan kabel *ethernet* (kabel LAN). Kabel LAN saat ini memang masih dipandang sebagai koneksi terbaik untuk mendapatkan kualitas internet yang andal dan stabil untuk digunakan karena minim terjadi gangguan. Sayangnya pemasangan kabel LAN membutuhkan waktu tambahan sehingga tidak cukup praktis untuk langsung diimplementasikan. Selain itu, pengguna mungkin juga enggan melubangi tembok atau plafon agar bisa dilalui kabel LAN karena instalasi kabel LAN yang tidak baik akan mengurangi estetika ruangan.

WIFI EXTENDER

WiFi Extender atau *WiFi Repeater* adalah perangkat jaringan yang memancarkan ulang sinyal dari *WiFi Router* agar memiliki jangkauan yang lebih luas. Dengan memasang perangkat *extender* pada titik ruangan yang memiliki sinyal *WiFi* lemah (-70 dBm s.d. -80 dBm),

Tabel 1 Kondisi Kekuatan Sinyal WiFi

NO.	SKALA	KETERANGAN	KONDISI
1.	-30 dBm	Kekuatan sinyal maksimum, pengguna berada sangat dekat dengan <i>WiFi</i> .	Pengguna dapat merasakan kepuasan internet secara maksimal.
2.	-67 dBm	Kekuatan sinyal pada kategori minimum untuk akses yang membutuhkan pengiriman paket yang sangat andal dan tepat waktu.	Sebagai standar minimum untuk mengakses <i>website live streaming</i> , mengikuti <i>video conference</i> (VoIP)
3.	-70 dBm	Kekuatan sinyal pada kategori minimum untuk pengiriman paket yang andal.	Standar minimum untuk membuka <i>website</i> berisi artikel atau mengecek <i>email</i> .
4.	-80 dBm	Kekuatan sinyal pada kategori minimum untuk konektivitas dasar, pengiriman paket tidak dapat diandalkan.	Pengguna bisa terkoneksi pada jaringan namun mungkin hanya cukup untuk melakukan konfigurasi pada <i>WiFi</i> .
5.	-90 dBm	Kekuatan sinyal pada kategori buruk.	Tidak dimungkinkan terkoneksi ke jaringan.

pengguna akan mendapatkan sinyal *WiFi* yang lebih kuat. Setelah koneksi antara *WiFi Router* dan *WiFi Extender* terbentuk, *WiFi Extender* akan membuat jaringannya sendiri agar bisa digunakan oleh perangkat nirkabel lainnya. Pengguna mungkin harus melakukan beberapa kali pengecekan untuk mendapatkan posisi paling ideal saat menempatkan *WiFi Extender*.

Pada kondisi ideal, *WiFi Extender* tidak mengurangi bandwidth yang disediakan oleh ISP. Namun, perangkat yang terhubung ke *WiFi Extender* mungkin akan mengalami penurunan kecepatan jika dibandingkan dengan perangkat yang terhubung langsung ke *WiFi Router*. Saat mentransfer data melalui *WiFi Extender*, informasi akan diteruskan menuju ke *WiFi Router*. Lompatan informasi tersebut akan menyebabkan penurunan kecepatan karena perangkat nirkabel tidak dapat mengirim dan menerima data pada saat yang bersamaan. Untuk memecahkan masalah tersebut, dibutuhkan *WiFi Router* dan *WiFi Extender* yang bekerja pada frekuensi 2.4 GHz dan 5 GHz.

POWERLINE NETWORK ADAPTER

Powerline Network Adapter (PNA) adalah perangkat jaringan yang mentransmisi

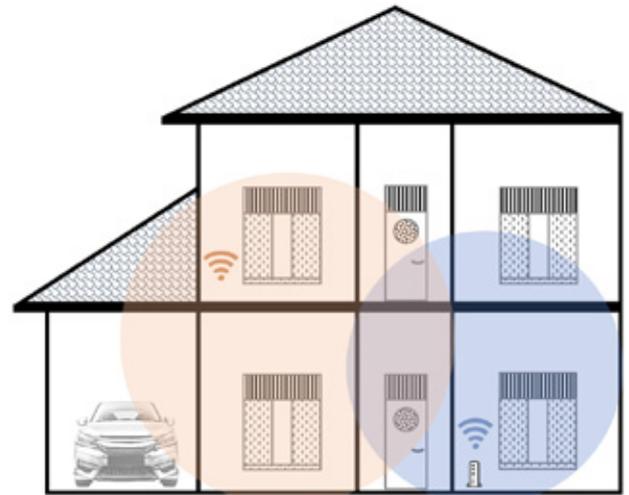
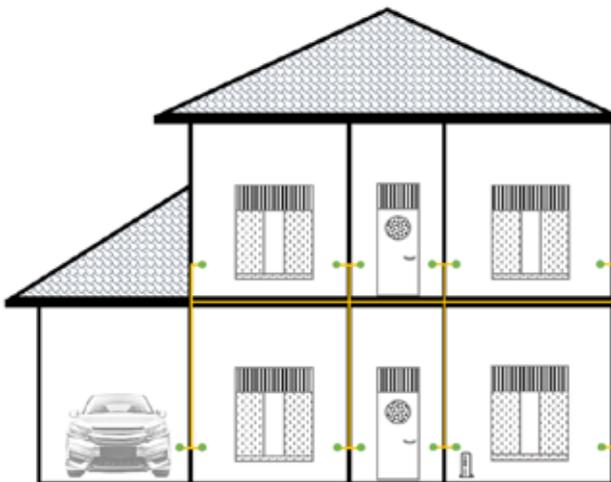
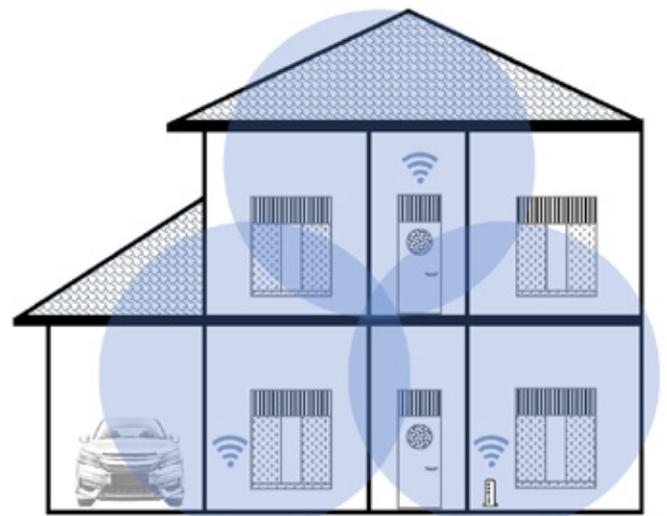
data melalui kabel listrik, bukan kabel *Ethernet*. Kualitas internet pada PNA tidak ditentukan berdasarkan kekuatan sinyal (dBm) melainkan kualitas kabel listrik. Hal ini membuat PNA dapat dijadikan pilihan untuk mendapatkan koneksi berkualitas tinggi ke bagian terjauh dari rumah dengan tetap mempertahankan tata ruang yang ada.

PNA berisi dua perangkat yang identik. Satu adaptor dicolok ke stop kontak yang dihubungkan ke *router* menggunakan kabel LAN, kemudian adaptor kedua dicolok pada stop kontak lainnya di mana pun pengguna membutuhkan koneksi internet selama masih berada pada satu rangkaian jaringan listrik yang sama. Kedua perangkat kemudian berkomunikasi melalui sirkuit listrik rumah untuk memberikan koneksi kabel yang kuat antar perangkat meskipun jaraknya beberapa ruangan atau lantai dari *router*. Tiap perangkat biasanya dilengkapi dengan dua *port* jaringan. Menariknya, pengguna dapat menambahkan perangkat *switch* jika membutuhkan lebih banyak *port* jaringan. Bahkan pada beberapa model juga telah memiliki *built-in WiFi*. Hal ini tentu jauh lebih baik dari *WiFi Extender* tradisional karena kinerjanya tidak bergantung dari *WiFi Router*.

WiFi MESH

WiFi Mesh adalah perangkat jaringan yang bekerja secara efisien dengan jangkauan yang sangat luas. Tidak seperti *WiFi Extender* yang hanya membuat jaringan tambahan pada jaringan yang sudah ada, Mesh akan menggantikan jaringan *WiFi* dan *router* sekaligus. Mesh menggunakan satu set perangkat yang dikenal sebagai *node* atau satelit. Antar *node* yang telah saling terkoneksi tersebut akan bekerja sama untuk menciptakan jaringan nirkabel besar yang mulus sehingga pengguna Mesh tidak akan merasakan adanya putus-sambung pada perangkatnya ketika digunakan berkeliling rumah, baik itu hanya berpindah ruangan atau lantai. Hal ini disebabkan setiap *node* bertindak sebagai routernya sendiri, atau biasa disebut dengan istilah *seamless roaming*.

Node Mesh bekerja secara otomatis dalam memetakan rute yang paling efisien saat mentransfer informasi. Untuk mewujudkan *seamless roaming*, *node* harus ditempatkan secara strategis pada area yang membutuhkan koneksi *WiFi*. Pengguna bisa mendapatkan posisi pemasangan paling ideal dengan menggunakan *built-in app* yang telah termasuk dalam pembelian. Salah satu

Ilustrasi 1. *Dead zone internet*Ilustrasi 2. *WiFi Extender*Ilustrasi 3. *Powerline Network Adapter*Ilustrasi 4. *WiFi Mesh*

node diperlukan untuk terhubung secara fisik ke modem melalui kabel *ethernet*. *Node* tersebut akan menjadi pengganti *router* yang ada dan secara nirkabel membagikan koneksi internetnya dengan *node* lain. Setiap *node* juga harus berada dalam jangkauan yang lain untuk menyelimuti seluruh rumah dengan sinyal yang kuat.

KESIMPULAN

Jika ditempatkan pada lokasi yang tepat, *WiFi Extender* akan meningkatkan

jangkauan sinyal *WiFi* dengan baik. Namun, *WiFi Extender* tidak dirancang agar pengguna dapat berpindah secara otomatis menggunakan jaringan terbaik. *WiFi Extender* lebih cocok sebagai pemecah masalah untuk memperbaiki *dead zone* pada satu atau dua area saja. Jika sedang berjalan berkeliling rumah, pengguna harus beralih antar jaringan secara manual. Apabila posisi terkini lebih dekat ke *WiFi Router*, pengguna harus terhubung ke jaringan *WiFi Router*, dan sebaliknya. Satu-satunya cara agar perangkat pengguna beralih

secara otomatis antar jaringan adalah jika perangkat tersebut 100% berada di luar jangkauan dari satu jaringan dan berada dalam jangkauan jaringan yang lain.

Saat jangkauan *WiFi* ataupun pemasangan kabel *ethernet* tidak dimungkinkan, penggunaan PNA mungkin bisa menjadi solusi. Namun, kualitas internet sangat bergantung pada kualitas kabel listrik. PNA dicolokkan langsung ke soket yang berada di dinding tanpa ada penghalang apapun, baik itu terminal listrik tambahan ataupun pelindung lonjakan arus. Selain

Tabel 2 Perbandingan Perangkat Jaringan

NO.	INDIKATOR	EKSTENDER	POWERLINE ADAPTER	MESH
1.	Kecepatan	Pada kondisi ideal tidak mengurangi <i>bandwidth</i> dari ISP	Pada kondisi ideal tidak mengurangi <i>bandwidth</i> dari ISP	Pada kondisi ideal tidak mengurangi <i>bandwidth</i> dari ISP
2.	Jangkauan	Luas pada area tertentu, tetapi kurang fleksibel saat peralihan antar jaringan	Luas sepanjang jaringan listrik dalam satu sirkuit, tetapi bergantung pada kualitas kabel jaringan listrik	Luas mencakup seluruh rumah, tetapi tiap node harus ditempatkan pada lokasi yang strategis
3.	Fleksibilitas	Harus memilih secara manual ke jaringan terkuat	Cukup memilih stop kontak manapun yang diinginkan	Sangat fleksibel karena telah menerapkan teknologi <i>seamless roaming</i>
4.	Harga	Paling efisien	Sedang - tinggi	Sedang - tinggi
5.	Keandalan	Ada hambatan komunikasi pada perangkat yang hanya bekerja di frekuensi 2.4 GHz	Tinggi dan tanpa hambatan karena tidak mengalami <i>interference</i>	Tinggi karena tiap node bertindak sebagai satu kesatuan <i>router</i>
6.	Keamanan	Terenkripsi dengan sangat baik	Varian tertentu tidak membutuhkan enkripsi	Terenkripsi dengan sangat baik
7.	Kekuatan	Pilihan terbaik untuk harga terjangkau	Pilihan terbaik untuk rumah dengan kualitas kabel listrik yang baik	Pilihan terbaik untuk rumah tinggal lama dengan bentuk ruangan tidak menentu

itu, jaringan listrik mudah diretas sehingga sangat dianjurkan memilih *Powerline Adapter* dengan teknologi enkripsi terbaik yang tersedia (saat ini AES 128-bit). Adaptor tersebut biasanya telah dilengkapi dengan tombol keamanan yang ketika diaktifkan akan mengenkripsi komunikasi.

Apabila dibandingkan dengan *extender* dan *powerline adapter*, mesh merupakan yang terbaik saat ini untuk memecah permasalahan *dead zone* internet. Namun, perangkat nirkabel (sama halnya dengan *WiFi Extender*) terkadang memiliki masalah pada *latency*. *Latency* merupakan istilah penundaan antara paket yang dikirim dan diterima. Nilai *Latency* yang

direkomendasikan untuk penggunaan *video conference* adalah kurang dari 150 ms. Nilai yang lebih tinggi akan menyebabkan video dan audio berjalan tidak sinkron. Untuk memahami perbedaan ketiganya, silakan melihat Tabel 2.

Setelah mendalami perbandingan tersebut, disimpulkan bahwa setiap perangkat memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga pilihan mana yang cocok harus disesuaikan kembali dengan kebutuhan yang ada. Jadi, selamat memilih!

WINDRATY ARIANE SIALLAGAN
KEPALA BIDANG PPA II KANWIL DJEN PERBENDAHARAAN PROVINSI DKI JAKARTA

DARK CLOUD HAS A SILVER LINING: BAGAIMANA KRISIS COVID-19 DORONG EFEKTIVITAS PELAKSANAAN ANGGARAN

Krisis multi-aspek akibat virus Corona telah memrakorandakan perekonomian global domestik. Pertumbuhan ekonomi nasional di Triwulan 1 tahun 2021 (y-on-y) berkontraksi menjadi -0,74 %. Data mengenai laju pertumbuhan triwulan 1 tahun 2021 berdasarkan lapangan usaha menunjukkan bahwa dari 17 sektor perekonomian, 11 sektor berkontraksi dengan kontraksi terdalam ada pada sektor Transportasi dan Pergudangan. Adapun sektor yang masih tumbuh positif adalah sektor Informasi dan Komunikasi, Pengadaan Air, Jasa Kesehatan, Pertanian, Pengadaan Listrik dan Gas, dan *Real Estate*. Dari sisi pengeluaran, di tengah tergerusnya konsumsi privat dan investasi, belanja APBN menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, penanganan pandemi COVID-19 bersandar pada efektivitas manajemen keuangan pemerintah, termasuk anggaran dan implementasinya. Adagium klasik menyatakan *'Every cloud has a silver lining'*. Tanpa disadari, awan kelam krisis COVID-19 juga telah melahirkan kesempatan baru. Dalam pelaksanaan anggaran, kesempatan itu adalah pandemi COVID-19 menjadi momen untuk mendorong efektivitas pelaksanaan anggaran.

Dalam kondisi normal, diskursus mengenai pelaksanaan anggaran terbatas. Literatur kebijakan publik dan keuangan negara

banyak membahas bagaimana suatu kebijakan dibuat dan ditetapkan. Proses perumusan dan pembahasan uang publik di Senayan menjadi konsumsi utama media. Adapun pembahasan mengenai bagaimana cara menerapkan kebijakan yang efektif masih belum komprehensif dan jika ada cenderung fokus pada isu penyerapan anggaran. Ironis, karena pelaksanaan anggaran memiliki peran signifikan dalam pencapaian tujuan anggaran yang diukur melalui capaian *output* dan *outcome*. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak pada anggaran publik yakni menurunnya pendapatan pemerintah dan meningkatkan belanja yang sekaligus memperlebar defisit. Pelaksanaan belanja anggaran yang efisien dan efektif adalah mutlak bagi terciptanya *value for money*. Tidak dapat dipungkiri, konteks saat ini mengakibatkan di masa pandemi COVID-19 ini, signifikansi pelaksanaan anggaran menjadi lebih besar.

Proses pelaksanaan anggaran dimulai dengan tahap otorisasi, tahap pembuatan komitmen, otorisasi pembayaran, pembayaran dan akuntansi. Otorisasi anggaran dari UU APBN, Perpres Rincian APBN sampai dengan DIPA (dokumen pelaksanaan anggaran) dimana terdapat alokasi anggaran tahunan bagi masing-masing satuan kerja kementerian negara/ lembaga. Tahapan pembuatan komitmen adalah pembuatan kontrak dalam rangka penyediaan

barang/jasa. Otorisasi pembayaran berupa pemberian persetujuan *ex-ante* dari Kementerian Keuangan/ Direktorat Jenderal Perbendaharaan melalui Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN). Proses pembayaran adalah proses dimana KPPN menerbitkan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) sebagai dasar pengeluaran uang dari kas negara untuk selanjutnya digunakan oleh satker dalam melaksanakan fungsi pelayanan publik. Pelaksanaan anggaran bermuara pada proses akuntansi berupa pencatatan dan pelaporan serta pertanggungjawaban keuangan dalam bentuk laporan keuangan.

Sebelum membahas bagaimana COVID-19 telah mendorong terciptanya pelaksanaan anggaran perlu diidentifikasi perbedaan pelaksanaan anggaran sebelum dan sesudah masa pandemi COVID-19. Secara umum, walaupun anggaran berbasis kinerja telah diterapkan secara progresif, perspektif masyarakat terhadap pelaksanaan anggaran kerap dikaitkan dengan penyerapan anggaran semata. Kementerian/lembaga yang memiliki tingkat serapan anggaran kerap dianggap memiliki kinerja pelaksanaan anggaran yang rendah pula, dan sebaliknya. Padahal, isu penyerapan anggaran sejatinya sangat luas. Dari tataran konsep, isu utama dalam pelaksanaan anggaran kerap terkait dengan pertanyaan apakah target defisit dapat dipenuhi, apakah terdapat penyesuaian (baik dari sisi pendapatan dan dari sisi belanja), dan apakah anggaran telah telaksana dengan baik yang diukur melalui capaian indikator *output* dan bahkan dalam jangka panjang diukur melalui capaian indikator *outcome*.

Dalam tataran teknis isu pelaksanaan anggaran antara lain terkait dengan apakah terdapat perubahan prioritas (pergeseran/revisi) anggaran, apakah terdapat masalah yang dihadapi dalam proses pelaksanaan seperti *bottleneck* dalam implementasi, prasyarat administratif yang *rigid* dan *redtape* atau proses administratif yang lamban sampai.

Pelaksanaan anggaran sebagai salah satu tahapan dari siklus utuh anggaran sangatlah kompleks. Kompleksitas implementasi anggaran muncul karena berbagai alasan. Anggaran memiliki karakteristik masing-masing. Contohnya, anggaran belanja modal berbeda karakteristiknya dengan anggaran belanja bansos. Jika belanja modal membutuhkan adanya proses pelelangan dan pengadaan barang/jasa, maka pencairan anggaran belanja bansos lebih sederhana prosesnya. Serupa dengan belanja APBN yang ditujukan bagi pembangunan gedung suatu instansi atau pembangunan rumah sakit pemerintah beda sifatnya dengan anggaran subsidi untuk pelaku UMKM. Untuk setiap masing-masing anggaran tersebut memiliki aturan main yang serupa tapi tidak sama. Manajemen atas kompleksitas anggaran dimaksud menjadi penentu kesuksesan pelaksanaan anggaran yang menjadi kunci pencapaian tujuan Pemerintah utamanya di masa pandemi COVID-19 saat ini.

Pelaksanaan anggaran setelah pandemi COVID-19 mengalami perubahan radikal. Perubahan radikal dimaksud adalah terkait dengan proses pencairan mulai beralih ke *virtual* dan adanya fleksibilitas pelaksanaan anggaran. Adanya pembatasan mobilitas mensyaratkan proses pembayaran anggaran dilaksanakan tanpa tatap muka dan dilakukan secara *online* dengan akselerasi utilisasi teknologi. Karakteristik lain dari pelaksanaan anggaran di masa krisis COVID-19 adalah adanya berbagai fleksibilitas untuk mempercepat proses implementasi. Fleksibilitas ini merupakan relaksasi prosedur pelaksanaan anggaran agar anggaran dapat dilaksanakan secara cepat di saat krisis. Fleksibilitas menjadi mutlak utamanya untuk anggaran prioritas seperti anggaran kesehatan, perlindungan sosial, dukungan UMKM.

Signifikansi pelaksanaan anggaran di masa pandemi COVID-19 tidak dapat dipungkiri. Pelaksanaan anggaran menentukan cepat atau tidaknya pemulihan ekonomi. Pencairan anggaran yang cepat bukan saja dapat

menghindari penyerapan anggaran, namun yang lebih penting lagi bahwa pencairan secara cepat dapat menghindari risiko kegagalan program Pemerintah. Sebaliknya. Implementasi anggaran pemerintah yang lamban menghambat proses pemulihan ekonomi, dikarenakan daya beli masyarakat yang tergerus akibat pandemi. Yang tidak kalah penting adalah implementasi anggaran dapat mendorong efisiensi dan efektivitas program Pemerintah.

Mencermati peran vital pelaksanaan anggaran, selanjutnya bagaimana pandemi COVID-19 dapat mendorong efektivitas pelaksanaan anggaran?

Pertama, pandemi COVID-19 telah mengakselerasi digitalisasi pelaksanaan anggaran yang meningkatkan kecepatan dan akuntabilitas pelaksanaan anggaran. Sebelum pandemi COVID-19, publik ramai membicarakan era 4.0 dan berbagai upaya dilakukan untuk mengutilisasi teknologi. Kebutuhan bertransformasi digital semakin meningkat bahkan terakselerasi dengan adanya pandemi COVID-19. Melalui akselerasi digitalisasi, Pemerintah mengerahkan segala daya untuk memastikan bahwa kondisi saat ini yang membatasi kontak fisik dan mobilitas tidak menghambat pelayanan publik. Sebagai contoh, untuk layanan pembayaran anggaran dan Perbendaharaan *Business continuity plan* telah diterapkan di masa krisis. *Business Continuity Plan* atau Manajemen Keberlangsungan Bisnis menjamin layanan perbendaharaan tetap berjalan walaupun salah satu unit kerjanya mengalami kendala tertentu. Proses pembayaran anggaran publik kepada masyarakat di tengah pembatasan mobilitas dan protokol kesehatan dilakukan secara otomatisasi IT. Dalam melakukan koordinasi dan komunikasi dengan *budget user* atau kementerian negara/lembaga, Pemerintah membatasi kontak fisik dan *go virtual* di masa pandemi ini. Belum lagi dalam implementasi berbagai programnya, Pemerintah terus mengembangkan aplikasi *digital* untuk memudahkan

akses anggaran publik. Sebut saja untuk program pembayaran APBN dengan menggunakan aplikasi SPAN dan SAKTI, untuk program KUR dan UMi bagi UMKM, Pemerintah menggunakan SIKP sebagai sarana monitoring, dan untuk pembayaran anggaran, Pemerintah menggunakan e-SPM.

Kedua, pandemi COVID-19 telah mendorong percepatan pelaksanaan anggaran. Percepatan ini terjadi dengan adanya berbagai fleksibilitas dalam rangka penanganan COVID-19. Direktorat Jenderal Perbendaharaan menginisiasi berbagai relaksasi peraturan pelaksanaan anggaran untuk membuat proses pencairan anggaran menjadi lincah, tepat waktu dan responsif. Di samping itu, untuk memastikan bahwa pembayaran anggaran yang prioritas dapat dilakukan secara cepat, pemerintah melakukan kategorisasi pembayaran apakah yang *fast-tracked* atau normal. Untuk itu, *budget tagging* diterapkan pada anggaran PEN untuk membedakan dan mengklarifikasi belanja prioritas dan nonprioritas.

Ketiga, pandemi COVID-19 telah mendorong Pemerintah meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan anggaran. Akuntabilitas adalah elemen wajib dalam pengelolaan keuangan negara. Akuntabilitas menjadi semakin diperkuat oleh adanya pandemi COVID-19.

Penguatan akuntabilitas terjadi karena adanya peningkatan jumlah belanja negara yang signifikan dan fleksibilitas prosedur anggaran di masa pandemi ini. Peningkatan anggaran tahun 2020 tercermin dari peningkatan stimulus fiskal pada tahun 2020 dan 2021 untuk pemulihan ekonomi nasional. Anggaran PEN tahun 2020 senilai Rp695,2 triliun meningkat 0,6 % menjadi Rp699,43 triliun. Namun jika dibandingkan dengan realisasi anggaran PEN tahun 2020, alokasi anggaran PEN 2021 meningkat sekitar 21%. Di tengah nilai yang semakin besar, jika Pemerintah tidak memperkuat sistem akuntabilitas, akan terdapat risiko terhadap fiskal secara menyeluruh. Risiko yang mungkin terjadi antara lain adalah penyalahgunaan anggaran oleh pengelola, meningkatnya defisit dan utang pemerintah akibat dari lemahnya efisiensi anggaran. Di masa pandemi ini, selain akuntabilitas melalui penyusunan laporan keuangan, Pemerintah melibatkan berbagai elemen untuk pengawasan pengelolaan anggaran dengan melibatkan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), aparat penegak hukum, dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Keterlibatan lembaga pengawas diharapkan dapat memastikan akuntabilitas para manager satuan kerja Pemerintah di tengah fleksibilitas di masa pandemi.

SEMANGAT DIGITALISASI DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH

Awal Tahun 2020 kita melihat semangat penerapan digitalisasi dalam Pengelolaan Keuangan di beberapa Pemerintah Daerah. Contohnya saja kita lihat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, mulai tahun 2020 sampai 2021, pemberian Surat Pemberitahuan Pajak Terutang Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (SPPT PBB-P2) sudah dilakukan secara elektronik, dimana wajib pajak dapat mendownload E-SPPT PBB-P2 di *website* Badan Pendapatan Daerah Provinsi DKI Jakarta. Dimana notifikasi dikirimkan melalui email masing-masing wajib pajak. Tahun 2021, bagi Wajib pajak yang ingin melakukan pengurusan Pembebasan/Keringanan PBB-P2 sudah dapat dilakukan secara online. Dalam masih fase transisi ini, dokumen dalam bentuk hardcopy masih diperlukan. oleh karena itu sangat dibutuhkan sosialisasi untuk merubah paradigma masyarakat dan semua lapisan pengelola keuangan pemerintah daerah yang biasanya berorientasi pada alur dokumen menjadi aliran data dan informasi secara elektronik.

Semangat digitalisasi dalam pengelolaan keuangan daerah diterapkan melalui Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dalam Pengelolaan Keuangan Daerah. Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dalam Pengelolaan Keuangan Daerah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Menteri Dalam

Negeri Nomor 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah. Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik ini dapat dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan kondisi dan/atau kapasitas Pemerintah Daerah paling lambat tahun 2022. Pemerintah Daerah wajib menerapkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di bidang Pengelolaan Keuangan Daerah secara terintegrasi paling sedikit meliputi penyusunan Program dan Kegiatan dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah, penyusunan rencana kerja SKPD, penyusunan anggaran, pengelolaan Pendapatan Daerah, pelaksanaan dan penatausahaan Keuangan Daerah, akuntansi dan pelaporan sampai dengan pengadaan barang dan jasa. Penerapan SPBE dalam Pengelolaan Keuangan Daerah ini berimplikasi pada proses otorisasi yang sah pada setiap tahapan dapat dilakukan secara elektronik. Informasi yang sebelumnya disampaikan melalui dokumen, dapat disampaikan secara elektronik.

Berikut merupakan beberapa contoh penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dalam Pengelolaan Keuangan Daerah:

1. Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran Pembantu melaksanakan tugas dan wewenang dalam menerima dokumen bukti transaksi secara elektronik dari bank.
2. Proses penyusunan rancangan KUA dan PPAS, RKA-SKPD

memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.

3. Proses penyusunan Raperda tentang APBD dan Raperkada tentang Penjabaran APBD mengandung informasi, aliran data serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
4. Proses penyampaian dan pembahasan rancangan Perda tentang APBD dapat mengandung informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
5. Dalam pembahasan rancangan Perda tentang APBD, DPRD dapat meminta RKA-SKPD sesuai kebutuhan dalam pembahasan yang disajikan secara elektronik melalui Sistem Informasi Pemerintahan Daerah.
6. Efektif dimulai tahun 2021, proses pelaksanaan dan penatausahaan keuangan daerah dapat memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
7. Proses penatausahaan dan pelaporan oleh Bendahara Umum daerah (BUD) memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
8. Penyusunan Anggaran kas, penyusunan SPD dan penerbitan SPD memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen

- yang dilakukan secara elektronik
9. Semua tahapan penatausahaan pendapatan memuat informasi, aliran data, dan penggunaan dokumen yang dilakukan secara elektronik.
 10. Setiap penerimaan harus didukung oleh bukti yang lengkap dan sah atas setoran. Bukti penerimaan dapat meliputi dokumen elektronik.
 11. Penyetoran penerimaan pendapatan secara non tunai dibuktikan dengan bukti notifikasi/nota kredit/media elektronik lainnya.
 12. Penyetoran penerimaan pendapatan daerah dari Bendahara Penerimaan/Bendahara Penerimaan Pembantu, dianggap sah setelah kuasa BUD menerima notifikasi /nota kredit/ media elektronik lainnya.
 13. Penagihan atas pendapatan daerah dapat dilakukan dengan surat elektronik, notifikasi sistem secara digital dan/atau media elektronik lainnya.
 14. Proses penagihan melalui sistem digital dilakukan secara otomatis sesuai dengan jadwal dengan mengirimkan notifikasi atau media lain secara elektronik kepada pihak ketiga yang memiliki kewajiban untuk membayar pendapatan daerah.
 15. Khusus untuk penerimaan pendapatan ke RKUD, Bendahara Penerimaan/Bendahara Penerimaan Pembantu menerima nota kredit/notifikasi perbankan dari RKUD atas penerimaan pendapatan SKPD.
 16. Proses penagihan melalui surat elektronik dilakukan dengan cara: Petugas pemungut mengirim surat elektronik penagihan pendapatan kepada pihak ketiga. Selanjutnya Petugas pemungut memberitahukan kepada PPK-SKPD dan Bendahara Penerimaan atas pengiriman surat elektronik penagihan pendapatan.
 17. Penerimaan pendapatan secara non tunai dapat dilakukan melalui transfer dari rekening pihak ketiga dan/atau melalui kanal pembayaran secara online yang disediakan oleh penyedia jasa pembayaran (PJP) dari lembaga keuangan bank dan non bank. Pembayaran secara online berupa mekanisme Electronic Transaction Process (ETP) antara lain: *agen banking, mobile/phone banking, car banking*. Anjungan Tunai Mandiri (ATM), *internet banking, QRIS/Barcode, tapping, Electronic Data Capture (EDC), Cash Management System (CMS)* dan transaksi berbasis elektronik lainnya.
 18. Pembukuan, Penyusunan dan Penyampaian Laporan Pertanggungjawaban Bendahara yang dilakukan oleh Bendahara Penerimaan/Bendahara Penerimaan Pembantu memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
 19. Verifikasi dan rekonsiliasi yang dilakukan oleh PPKD selaku BUD memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
 20. Pelaksanaan belanja memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
 21. Pihak ketiga berkewajiban untuk menyampaikan kode *e-billing* untuk pembayaran atau penyetoran pajak secara elektronik kepada PPTK.
 22. Proses perintah membayar, proses perintah pencairan dana memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
 23. Pembukuan, Penyusunan dan Penyampaian Laporan Pertanggungjawaban Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran pembantu memuat informasi, aliran data, serta penggunaan dan Penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
 24. Proses Akuntansi Pemerintah Daerah mengandung informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik.
 25. Pencatatan yang dilakukan oleh PPK-SKPD dilakukan secara elektronik dan merupakan integrasi dengan proses transaksi di setiap siklus pengelolaan keuangan daerah. Pencatatan ini didokumentasikan dalam buku Jurnal yang juga ditampilkan secara elektronik.
- Dalam penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dalam Pengelolaan Keuangan Daerah membutuhkan pengembangan kapasitas berupa kompetensi digital dan budaya digital di semua lapisan pengelola keuangan daerah. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020 disebutkan secara eksplisit bahwa Pengelola Keuangan Daerah adalah pejabat pengelola keuangan daerah yang melakukan keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan Keuangan daerah, seperti Kepala SKPKD selaku PPKD, Kepala SKPKD selaku BUD, Pengguna Anggaran, Bendahara Penerimaan, Bendahara Pengeluaran, dan lainnya. Pelaksanaan tugas dan wewenang Pengelola Keuangan Daerah dapat melibatkan informasi, aliran data, penggunaan dan penyajian dokumen yang dilakukan secara elektronik. Selain itu dibutuhkan pengembangan proses bisnis berbasis elektronik sebagai acuan penyusunan petunjuk teknis pengelolaan keuangan daerah, pengembangan sistem informasi, audit, pengawasan dan evaluasi. Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dalam Pengelolaan Keuangan Daerah menuntut paradigma dari yang sebelumnya berorientasi alur dokumen menjadi aliran data dan informasi secara elektronik. Disini sangat dibutuhkan sinergi antara masyarakat dan Pemerintah Daerah.

ANIES SAID BASALAMAH
WIDYAISWARA UTAMA PUSDIKLAT PSDM

LEADERSHIP GAP¹

¹ Dikembangkan dari buku Loly Daskal (2017).

Kementerian Keuangan selama ini sudah menggunakan istilah *competency gap* untuk menjelaskan perbedaan antara kompetensi yang dimiliki pegawai dengan standar kompetensi untuk melaksanakan jabatan pegawai yang bersangkutan (disebut standar kompetensi jabatan) maupun kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, dengan maksud untuk menyiapkan pelatihan yang sesuai sehingga dapat menutupi kekurangan kompetensi tersebut. Dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 467/KMK.01/2014 bahkan disebutkan atasan langsung jika menemukan kendala dalam pencapaian target wajib mencari dan menemukan permasalahan yang menjadi faktor tidak tercapainya target. Jika masalahnya adalah karena kompetensi pegawai, atasan wajib membimbing, menugaskan pegawai tersebut untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, atau memberikan penugasan khusus.

Tapi Daskal menggunakan istilah *leadership gap* untuk mengidentifikasi perbedaan antara pemimpin yang hebat dengan yang biasa-biasa saja. Pada bagian Pendahuluan Daskal menceritakan seseorang yang sudah lama menjadi CEO dan *sebenarnya* sukses karena secara finansial menjadi kaya raya serta mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dan kemudian dengan cepat bisa memberikan solusi pemecahannya. Akan tetapi pada akhirnya CEO ini diberhentikan dan harus meninggalkan jabatannya. Dia dianggap gagal bukan karena tidak punya keahlian, pengalaman ataupun kesempatan. Dia dianggap gagal karena tidak menyadari *leadership gap* dalam dirinya. Dari pemikiran ini

Daskal menyimpulkan secara sederhana: *“Learning to recognize your leadership gap is the factor that determines your greatness as a leader ... Not recognizing it is your downfall.”* Hal ini menambah bukti salah satu teori kepemimpinan bahwa kerja bagus saja tidak cukup. Karakterlah penentunya.¹

Kondisi semacam ini “potensial” terjadi di Kementerian Keuangan karena promosi ke jabatan yang lebih tinggi didasarkan pada bagusnya kondisi saat ini karena ada dalam kategori *talent* atau boks 9 kuadran pemetaan pegawai dan besarnya persentase *job-person matched* pada jabatan target tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi yang akan dihadapi yang sangat potensial berbeda dan bisa tidak dapat ditangani oleh kandidat tersebut.

Karakter dasar buku Daskal adalah *“the ability to rethink who they are”* alias kemampuan memahami siapa diri mereka sebenarnya, yang biasa disebut *self awareness* (sadar diri). Menurut DuBrin (2016), kesadaran diri selain merupakan kompetensi yang dimiliki sejak lahir sebagai salah satu komponen kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dapat juga sebagai tahap lanjutan sebagai pengembangan diri (*leadership development*). Universitas Wolverhampton di Inggris (dalam Basalamah, 2020) menyebutkan cara-cara yang dapat

digunakan untuk mengetahui seberapa baik kesadaran diri seseorang. Cara lain untuk mengetahui apakah kesadaran diri kita termasuk tinggi, sedang atau rendah adalah dengan asesmen menggunakan kuesioner (Basalamah; 2020; duBrin, 2016). Dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner semacam itu maka dari sudut pandang *leadership development* artinya yang belum memperoleh jawaban maksimal untuk setiap pertanyaan menunjukkan area pengembangan.

Setelah mengetahui kondisi kesadaran diri kita, barulah metode yang ditawarkan Daskal dapat diaplikasikan. Artinya, buku Daskal ini merupakan langkah lanjutan setelah mengenali diri sendiri. Daskal juga mensyaratkan harus terbuka untuk belajar, mau berubah dan mau bertumbuh sebagai pemimpin.

Meskipun menurut Daskal masing-masing dari kita memiliki dua sifat yang saling bertentangan, hanya satu sifat saja yang mengarah pada kehebatan sebagai pemimpin. Dalam buku ini Daskal mengajarkan bagaimana teknik-teknik yang biasa dilakukannya sebagai *coach* kepada para pembacanya. Jadi, kalau tidak ingin membaca keseluruhan bukunya, pertanyaan pertama yang perlu diajukan dalam rangka pengembangan diri sendiri adalah: kita berada pada tipe yang mana? Setelah tahu, fokus saja pada bab yang membahasnya, karena bab-bab yang lain tidak berkaitan dengan diri kita. Dan yang dimaksud dengan *leadership gap* dalam diri seorang pemimpin menurut buku ini adalah jarak antara satu arketip dengan arketip kebalikannya. Masing-masing arketip itu sendiri beserta kebalikannya

¹ Barbara Kellerman (2004) bahkan menyebutkan banyak pemimpin berkinerja hebat sebagai contoh pemimpin yang buruk karena memiliki karakter atau perilaku tertentu, dan banyak pula penulis yang menyebut pemimpin yang mempunyai karakter atau perilaku buruk berujung pada pemakzulan atau diberhentikan sebagai CEO dalam contoh Daskal.

adalah sebagai berikut:

Pembanggang (the Rebel), yang ditandai dengan rasa percaya diri akan kompetensi yang dimiliki. Tapi menurut Daskal, riset menunjukkan 99% orang di dunia ini yang merupakan *high achievers* dan sangat sukses merasa bahwa mereka adalah **pemalsu (the imposter)**, kebalikan dari pembangkang, yang merasa kalau mereka tidak pantas menerima kehebatan tersebut, merasa orang lain lebih layak menduduki jabatannya, penuh keragu-raguan dan bertentangan dengan sifat percaya diri seperti dimiliki pembangkang.

Untuk mengetahui apakah berarketip pembangkang atau pemalsu, Daskal menggunakan pertanyaan seperti: Apa sasaran utama Anda sebagai pemimpin? Apa yang membuat Anda percaya diri? Apa yang paling Anda yakini sehingga Anda mau memperjuangkannya? Apakah keraguan pada diri sendiri mempengaruhi diri? Jika ya, dalam kondisi seperti apa keraguan itu muncul?

Penjelajah (the Explorer) adalah intuitif, yaitu mendengarkan suara dalam diri dan kemudian menggunakan pengetahuan yang didapatnya itu untuk membuat keputusan. Tipe penjelajah tidak hanya menggantungkan pada proses pemikiran rasional saja, tetapi juga diimbangi dengan kombinasi intuisi yang kuat, yang distimulasi oleh intuisi. Menurut Daskal tipe ini penting untuk pengembangan kemanusiaan, organisasi, tim kepemimpinan, dan masyarakat karena orang-orang dengan tipe penjelajah secara konstan senantiasa mencari berbagai cara untuk melakukan perubahan. Dan mereka mempunyai keinginan untuk mengubah kehidupan orang lain.

Akan tetapi tidak jarang tipe yang sama juga memiliki sifat yang negatif, yaitu manipulatif dan gemar mengeksploitasi pihak lain (**pemerdaya** atau **the exploiter**) meskipun arti manipulatif di sini tidak harus berkonotasi negatif. Menurut Daskal, jika pemimpin tidak memberi kesempatan kepada

anak buahnya untuk memikirkan diri mereka sendiri, atau pemimpin tersebut mengintervensi atau menjadi pengendalinya, maka pemimpin ini memimpin dengan cara manipulasi, dan mereka menjadi eksploitatif. Sederhananya: jika pemimpin mengatur bagaimana anak buah harus berpikir, harus melakukan apa saja dan bagaimana cara melakukannya sehingga anak buahnya tidak bisa mengemukakan pendapat mereka atau menunjukkan kemampuan terbaik mereka atau tidak bisa memperlihatkan kontribusi mereka bagi organisasi, maka pemimpin seperti ini disebut manipulatif dan eksploitatif.

Untuk mengetahui apakah berarketip penjelajah atau pemerdaya, Daskal menggunakan pertanyaan seperti apakah Anda percaya pada intuisi Anda? Mengapa percaya atau mengapa tidak? Dalam hal apa Anda menggunakan intuisi? Dalam hal apa Anda menggunakan cara-cara yang manipulatif untuk mendapatkan yang Anda mau?

Pencerita kebenaran (the truth teller) sangat yakin bahwa mereka berkewajiban untuk selalu terbuka, berkata benar dan jujur kepada orang lain, kepada pelanggan ataupun masyarakat. Mereka tidak ragu untuk mengatakan yang sebenarnya meskipun hal itu membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Niatan mereka adalah untuk membantu orang lain, dengan maksud untuk melayani orang lain. Bagi mereka mengungkapkan kebenaran adalah suatu kewajiban. Hanya persoalan sering muncul bagi arketip ini kalau mereka yang dibohongi karena bisa merasa terluka, marah dan menuduh pelakunya sebagai penipu.

Tapi bagaimana jika pemimpin tersebut bukannya pencerita kebenaran tetapi malahan si pembuat dusta (**the Deceiver**): Daskal sangat tidak mentolerir kalau sampai ada pemimpin yang menjadi pendusta meskipun tidak mengherankan karena penelitian oleh Universitas Massachusetts menunjukkan bahwa 60% orang dewasa tidak bisa tahan dalam setiap sepuluh menit diskusi untuk tidak berdusta sekurang-kurangnya satu

kali. Studi tersebut juga menemukan bahwa dalam kelompok orang-orang yang suka berdusta (*liars*) mereka rata-rata berdusta sebanyak tiga kali dalam setiap sepuluh menit percakapan! Arketip pendusta sering menimbulkan ketidakpercayaan.

Untuk mengetahui apakah berarketip pencerita kebenaran atau pendusta, Daskal menggunakan pertanyaan seperti: Dalam hal apa bicara secara terus terang itu penting? Dalam hal apa Anda secara sengaja akan menghindari kebenaran? Kapan diperbolehkan untuk berdusta atau melakukan kekeliruan?

Pahlawan (the Hero) adalah mereka-mereka yang tidak merasa gentar untuk berbuat sesuatu ketika yang lain diam. Kunci keberhasilan dari arketip pahlawan adalah keberanian. Tetapi tidak seperti arketip lainnya yang mempunyai dua sisi, arketip ini cuma bisa diketahui siapa yang pahlawan dan siapa yang bukan, apa yang dimaksud dengan berani dan apa yang dimaksud dengan penakut. Karena itu dalam arketip ini yang dibahas Daskal adalah rasa takut dan keberanian untuk menjadi saksi mata. Beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui arketip ini misalnya: Bagaimana Anda mengungkapkan keberanian Anda sebagai pemimpin—dan mendorong anak buah Anda untuk melakukan hal yang sama? Hal berbeda apa yang akan Anda lakukan kalau Anda merasa tidak ada yang harus ditakuti? Apakah Anda pernah merasa khawatir kalau menjadi saksi mata?

Penemu (the Inventor) adalah orang yang secara konstan mencari cara-cara terbaik untuk meningkatkan proses dan produk serta untuk menyempurnakan keahliannya, yang senantiasa bereksperimen melakukan banyak hal-hal kecil dan bersedia untuk gagal dalam mencari hasil yang besar. Mereka tidak puas dengan *status quo* dan terinspirasi untuk terus mencari standar-standar yang lebih tinggi. Bagi mereka, menjaga integritas ide-ide mereka adalah hal yang utama, selain menggunakan standar yang tinggi dan mengajak orang lain untuk mencapai target atau

standar tersebut. Menurut Daskal, untuk memiliki integritas maka Anda harus tahu *siapa* Anda sebenarnya; harus tahu *apa* yang Anda perjuangkan; dan harus tahu *bagaimana cara melakukannya sesuai* dengan aturan yang digunakan. Sayangnya yang terjadi bisa kebalikannya, muncul arketip **penghancur (destroyer)** yang secara moral koruptif: menghancurkan organisasi dari dalam dengan cara melakukan kerusakan pada pegawai, pada pelanggan atau komunitasnya.

Untuk mengetahui apakah berarketip penemu atau penghancur, Daskal menggunakan pertanyaan seperti: Mengapa mempunyai standar yang tinggi itu penting buat Anda? Apa yang menghalangi kreativitas Anda dan alur kreativitas Anda? Dalam hal apa kekuranghati-hatian dapat menyebabkan masalah bagi Anda?

Pemandu (the Navigator), yaitu orang-orang yang memahami ke mana mereka harus pergi dan mereka mengajak orang lain untuk pergi ke sana dengan penuh keyakinan bahwa orang-orang percaya dan mengikuti mereka. Para pemandu mempunyai cara tersendiri untuk membuat hal-hal rumit menjadi sederhana dan mudah dipahami. Mereka juga hebat dalam membawa organisasi dan para anggotanya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Karena kepercayaan adalah intinya, biasanya orang-orang berarketip ini akan percaya pada diri dan kemampuan mereka terlebih dahulu sebelum mempercayai orang lain.

Sayangnya sering muncul arketip kebalikannya, yaitu dalam bentuk arogansi dan **pengatur (the fixer)**: tinggal perintah anak buah untuk percaya padanya dan melakukan pekerjaan yang diminta, lalu mereka akan menurut. Kondisi seperti ini sangat tidak cocok dalam memimpin perubahan karena arogansi pimpinan tentulah tidak akan cukup untuk hanya dengan menyuruh berubah maka anak buahnya akan berubah.

Untuk mengetahui apakah berarketip pemandu atau pengatur, Daskal menggunakan pertanyaan seperti: Apakah

Anda membantu orang lain padahal tidak minta ditolong? Dalam hal apa Anda memberikan saran-saran padahal tidak diminta? Dalam hal suatu pekerjaan yang tampaknya sulit atau kompleks apakah Anda secara alamiah berusaha untuk menghindarinya atau berusaha mengatasinya? Apakah Anda berharap dengan tindakan penyelamatan yang Anda lakukan akan membuat orang lain jadi menghormati Anda? Apakah Anda merasa tidak berdaya kalau tidak bisa menolong orang lain?

Kesatria (the Knight) yang biasanya dikaitkan dengan keberanian dan perlindungan. Orang-orang dengan arketip ini biasanya didorong pergi berperang untuk mempertahankan keyakinan mereka dan mendedikasikan diri untuk melayani. Para kesatria menunjukkan loyalitas dan kemitraan yang luar biasa pada orang lain sembari melindungi dan mempersatukan mereka. Dibandingkan dengan kebanyakan orang pada umumnya, orang yang bertipe kesatria akan bertanya “bagaimana saya bisa melayani Anda?” dan bukannya berpikiran “bagaimana saya bisa melayani diri saya sendiri?” Pemimpin yang bertipe kesatria akan membuat anak buahnya merasa aman karena dilindungi dan dilayani serta merasa mendapatkan dukungan emosional ketika mereka membutuhkannya. Dan pada gilirannya ketika mereka merasa aman, maka mereka dapat bertindak bebas untuk mencari kesempatan bisnis dan meraih keberhasilan.

Sayangnya terkadang muncul kebalikannya, yaitu **serdadu bayaran (mercenary)** yang bukannya melayani orang lain malahan melayani dirinya sendiri, kurang memiliki dedikasi dan loyalitas pada anak buah, tidak merasa akuntabel atas kesalahan dan kegagalan yang dialami, bahkan terkadang muncul dalam bentuk menyalahkan pihak lain.

Untuk mengetahui apakah berarketip kesatria atau serdadu bayaran, Daskal menggunakan pertanyaan seperti: Apakah Anda melayani orang lain adalah hal yang penting bagi Anda? Apakah melindungi

orang lain adalah bagian yang penting dari diri Anda? Apakah orang lain menilai Anda ini sombong atau memikirkan diri sendiri?

RUJUKAN

Basalamah, Anies S. 2020. *Dari Pejabat Menjadi Pemimpin*, edisi 2. www.graviol.com/dpmpedisi2cet2.pdf

Daskal, Loly. 2017. *The Leadership Gap: What Gets Between You and Your Greatness*, New York: Portfolio/Penguin.

DuBrin, Andrew J. 2016. *Leadership: Research Findings, Practice, and Skills*, edisi 8. Boston: Cengage Learning.

Kellerman, Barbara. 2004. *Bad Leadership: What It Is, How It Happens, Why It Matters*. Boston: Harvard Business Publishing.

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 467/KMK.01/2014 tentang Pengelolaan Kinerja di Lingkungan Kementerian Keuangan.

ABDUL AZIZ MAGHFUR

BPPK dari Masa ke Masa: Jejak Panjang Mencetak Punggawa Keuangan Negara



Sebagai bagian dari Kementerian Keuangan, BPPK terus berkarya dan memberikan yang terbaik untuk menghasilkan insan pengelola keuangan negara yang berkompeten dan berintegritas. Peranan ini tidak terlepas dari sejarah panjang Kementerian Keuangan sejak zaman proklamasi dulu. Bahkan, jika ditelusur lebih jauh, pendidikan pengelolaan keuangan negara telah dimulai sejak era kolonial Belanda menduduki Indonesia.

ERA PRA KEMERDEKAAN

SDM pengelola keuangan negara merupakan kebutuhan mutlak yang diperlukan oleh sebuah pemerintahan. Bahkan jauh sebelumnya, di era kerajaan telah memiliki pengelola keuangan sendiri atas dana-dana yang dihimpun dari rakyat, baik berupa iuran sukarela, pajak, bea cukai, dan iuran lainnya.

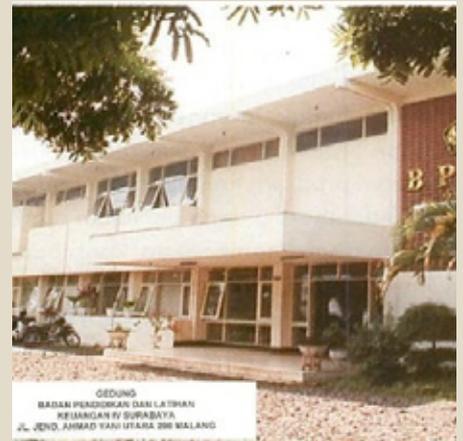
Pada era sebelum kemerdekaan, Departemen Keuangan yang pada masa Hindia Belanda dikenal dengan *Departement van Financien* acap kali menyelenggarakan kursus dan pelatihan untuk keterampilan kompetensi pengelolaan keuangan negara, seperti kepabeanan, *belasting* (perpajakan), *landrente* (pajak bumi), dan *adjunt ackunting* pajak. Pada masa tersebut, para pegawai didominasi oleh orang-orang dari bangsa kolonial.



Ali Wardhana memasangkan slempang wisuda tanda kelulusan mahasiswa Ajun Akuntan IIK STAN angkatan II (@foto_cinta_bppk)



Asrama Putra Pusdiklat Bea dan Cukai setelah di renovasi tahun 1994 (Sumber buku bea dan cukai dari masa ke masa @foto_cinta_bppk)



Balai Diklat Keuangan Malang di tahun 1989 (@foto_cinta_bppk)

Pada masa pendudukan Jepang, banyak tenaga ahli pengelolaan keuangan yang ditahan, berbagai kursus pun dihentikan. Kondisi demikian menciptakan keadaan dimana Departemen Keuangan (*Gunseikanbu Zaimubu*) yang melimpahkan tugas-tugas pengelolaan keuangan kepada warga pribumi (*bumipoetra*) kekurangan pegawai yang berkompeten.

Bermula dari kondisi tersebut, pada tahun 1942 Jepang membebaskan sementara para pegawai tinggi Belanda untuk mengajar berbagai macam kursus mulai dari kontrolir pajak, inspektur pajak, kontrolir bea cukai dan ajun akuntan. Namun demikian, setelah setahun berjalan, para pengajar ini kembali dijebloskan ke kamp interniran, kecuali untuk kursus inspektur dan kontrolir pajak bumi. Semua kegiatan kursus selanjutnya diteruskan oleh para pegawai bumiputera dengan bekal diktat-diktat lengkap dari Belanda.

ERA PASCA KEMERDEKAAN

20 Tahun Indonesia Merdeka Volume 2 mencatat, adanya penambahan pegawai dari kursus-kursus yang sebelumnya berjalan merupakan modal untuk membangun administrasi keuangan negara dalam masa-masa perjuangan menjelang dan setelah proklamasi kemerdekaan.

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, sebagai sebuah negara baru, untuk memastikan roda pemerintahan berjalan di awal-awal masa kemerdekaan, pada tanggal 19 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) bersidang dan membuat keputusan untuk membentuk 8 Provinsi dan 12 Departemen, yang salah satunya adalah Departemen Keuangan.

Dengan adanya peralihan kekuasaan, selain dihadapkan dengan tantangan pengelolaan keuangan negara di awal kemerdekaan, di internalnya sendiri Departemen Keuangan juga memiliki tantangan untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli dan terampil untuk menjalankan tugas dan fungsinya.

Pada masa itu, Departemen Keuangan masih sangat mengandalkan para bekas pegawai *Gunseikanbu Zaimubu* untuk menjalankan pengelolaan keuangan negara.

Untuk melengkapinya, pada tahun 1948 diselenggarakan kursus yang bertujuan mendidik kader petugas tingkat menengah untuk mengisi kekurangan dan kekosongan pejabat-pejabat keuangan, seperti kursus penilik pajak di Yogyakarta. Upaya tersebut kemudian harus kandas karena adanya agresi militer yang dilancarkan oleh Belanda dan sekutunya.

Setelah pengakuan kedaulatan, kebutuhan tenaga pengelola keuangan yang terdidik dan terampil semakin mendesak yang disebabkan banyak tenaga ahli dari Belanda yang kembali ke negeri asalnya. Oleh karena itu Departemen Keuangan kembali menyelenggarakan berbagai macam kursus seperti kursus penilik pajak untuk lulusan SMA, serta kursus pengatur pajak untuk para lulusan SMP di berbagai kota seperti Surabaya, Bandung, Medan dan Makassar. Untuk pendidikan petugas tingkat menengah, Jawatan Pajak memanggil peserta kursus di tahun 1948 yang sempat terhenti untuk dididik kembali selama dua setengah tahun di Jakarta. Selanjutnya mereka ditempatkan di beberapa daerah yang masih kekurangan pegawai menengah. Tidak ketinggalan, Jawatan Bea Cukai, Akuntan Negara dan Akuntan Pajak juga menyelenggarakan berbagai kursus seperti Kursus Thesauri Negara.

Tidak berhenti disitu saja, pada tahun 1952 Departemen Keuangan mengadakan kursus jabatan ajun akuntan yang meliputi ajun akuntan negara dan ajun akuntan pajak yang diselenggarakan di Bandung dan Jakarta. Sementara itu Departemen Keuangan mengirim beberapa orang ke luar negeri terutama tenaga-tenaga ahli dari Jawatan Pajak dan Akuntan untuk pendidikan kader tingkat tinggi. Mereka yang dikirim diambil dari mahasiswa



*Jusuf Wibisono, Menteri Keuangan
Periode 1956-1957 (Koleksi
Perpusnas)*

mahasiswa fakultas ekonomi dan hukum yang sekurang-kurangnya telah menempuh tingkat II. Para mahasiswa yang mengikuti pendidikan pajak dan bea cukai dikirim ke Rijksbelasting Academie, Rotterdam. Sementara itu untuk pendidikan akuntan dikirim ke Rotterdam, Amsterdam, dan London. Sekembalinya ke Indonesia, mereka lalu ditugaskan di berbagai daerah.

PENDIDIKAN TERINTEGRASI, CIKAL BAKAL PKN STAN

Pada masa Menteri Keuangan Jusuf Wibisono, Departemen Keuangan mulai memikirkan pendidikan dan yang terintegrasi tatkala membutuhkan inspektur-inspektur keuangan pada Jawatan Pajak. Pada tahun 1956 ditandai dengan keluarnya surat keputusan Menteri Keuangan yang mendasari lahirnya Akademi Pajak di Jakarta. Pendidikan di jenjang akademi ini ditempuh selama tiga tahun. Akademi Pajak kemudian diperluas dengan lahirnya jurusan bea dan cukai, yang pada akhirnya namanya diubah menjadi Akademi Pajak dan Pabean pada tahun 1957. Tiga tahun berselang, Akademi Pajak dan Pabean menghasilkan 12 lulusan yang ditempatkan di berbagai daerah yang kemudian menjadi kepala Kantor Inspeksi Keuangan.

Pada tahun 1959 Akademi ini dibubarkan,



*Menteri Keuangan, Ketua IIK, dan Para
Pejabat Tinggi Departemen Keuangan
mengikuti upacara Wisuda Sarjana IIK
tahun 1979 (@foto_cinta_bppk)*

seiring dengan didirikannya Sekolah Tinggi Ilmu Keuangan Negara (STIKN) oleh Kementerian Keuangan. Pada mahasiswa dari akademi sebelumnya pun beralih status menjadi mahasiswa STIKN. Sekolah Tinggi ini awalnya memiliki empat jurusan dengan lama masa pendidikan lima tahun yang meliputi jurusan pajak umum, bea cukai, akuntansi dan kebendaharaan umum.

Di Tahun 1963 STIKN mendapatkan pengakuan kedudukan yang setara dengan perguruan tinggi negeri sehingga para lulusan berhak menyandang gelar Sarjana Keuangan Negara. Hingga pada tahun 1967 berkembang menjadi Institut Keuangan Negara (IIK). Namun sebelum IIK berdiri, Kementerian Keuangan juga mendirikan beberapa akademi seperti halnya Akademi Djabatan Ajun Akuntan pada tahun 1960 yang selanjutnya mekar menjadi Akademi Ajun Akuntan Negara dan Akademi Ajun Akuntan Pajak, serta Akademi Thesauri Negara. Sedangkan untuk perluasan dari Kursus Tinggi Pengawasan Keuangan dan Kursus Pemeriksa Keuangan didirikan Akademi Dinas Pemeriksa Keuangan pada 1963 dibawah BPK. Selang dua tahun kemudian didirikan juga Akademi Perbendaharaan Negara.

Berbagai Akademi dan Sekolah Tinggi tersebut kemudian diintegrasikan menjadi Institut Ilmu Keuangan Negara (IIK) pada



*Para Pimpinan IIK bersama dengan
mahasiswa dan staf (@foto_cinta_bppk)*

berdasarkan Keputusan Presiden republik Indonesia No. 167 tahun 1968.

EMBRIO LAHIRNYA BPPK

Untuk memenuhi kebutuhan internal, Departemen Keuangan sejak tahun 1950-an memiliki program jangka pendek yang dilakukan Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat) yang berada dibawah naungan masing-masing Direktorat. Seperti halnya Pusdiklat Bea dan Cukai, Pusdiklat Perpajakan, Pusdiklat Pengawasan, Pusdiklat Iuran Pembangunan Daerah dan Pegadaian, Pusdiklat Kebendaharaan Umum dan Pusdiklat Akuntansi Negara atau yang kini biasa disebut STAN.

Sejak tahun 1974, Menteri Keuangan Ali Wardhana menginisiasi untuk mengintegrasikan seluruh akademi dan institusi pendidikan yang ada di Kementerian Keuangan kedalam satu lembaga khusus yang menangani pendidikan dan pelatihan di Departemen Keuangan.

Hal tersebut merupakan langkah awal pendirian Badan Pendidikan dan Latihan Keuangan (BPLK) dengan tujuan agar tiap-tiap Direktorat dapat berfokus pada masing-masing tugas dan fungsinya secara teknis. BPLK lahir melalui Kepres 44 Tahun 1974 yang kemudian diturunkan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 406 Tahun 1975 tanggal 16 April



Pendopo BDK Magelang Dahulu adalah Kantor Dinas Bupati Karisidenan Kedu Raden Tumenggung Danuningrat pada tahun 1810 (@foto_cinta_bppk)

1975, dimana Mulyatno Sindhudarmoko menjadi Kepala BPLK yang pertama. Sejak berdirinya BPLK, maka seluruh Pusdiklat yang ada, termasuk IIK, berangsur diintegrasikan dalam ranah dan tanggung jawab BPLK.

Maka sejak saat itu, tanggal 16 April 1975 dinyatakan sebagai hari jadi BPLK

TRANSFORMASI BPLK SEJAK 1975

1975 BPLK terdiri dari Pusdiklat Kebendaharaan Umum, Pusdiklat Perpajakan, Pusdiklat Bea dan Cukai, Pusdiklat Pengawasan, Pusdiklat IPEDA dan Pegadaian, Pusdiklat Akuntansi Negara, Sekretariat BPLK.

1980-an BPLK terdiri dari Pusdiklat Kebendaharaan Umum, Pusdiklat Perpajakan, Pusdiklat Bea dan Cukai, Pusdiklat Pengawasan, Pusdiklat IPEDA dan Pegadaian, Pusdiklat Akuntanis Negara, Sekretariat BPLK, berdirinya Pusdiklat Pegawai Magelang (1984) dan BDK Medan, Yogyakarta, Ujung Pandang, Kediri (1987)

1989 Program Pascasarjana KTLN diserahkan ke BPLK. Hal ini berdasarkan KMK No. 1307/KMK.14/1989 tentang perubahan KMK No.1018/KMK.14/1989 tentang Pelimpahan Tugas Panitia Kerja Sama Teknik Luar Negeri Departemen Keuangan – Perbankan.



Peninjauan Pusdiklat Bea Cukai oleh Menkeu Ali Wardhana (@foto_cinta_bppk)

1990 Tahun 1990-1991 BPLK menyelenggarakan program diploma yang terdiri dari Balai Program Diploma dan STAN

1991 Perubahan BPLK Melalui KMK 191 Tahun 1991 yang terdiri dari Sekretariat Badan, Pusdiklat Pegawai, Pusdiklat Anggaran, Pusdiklat Perpajakan, Pusdiklat Bea dan Cukai, Pusdiklat Keuangan Umum, Peleburan STAN menjadi STIKA.

BPPK, KINI DAN NANTI

Dalam perjalanannya, BPLK telah beberapa kali mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan. Di tahun 2001 BPLK berubah menjadi Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) yang terdiri dari sekretariat dan enam pusdiklat yaitu Pusdiklat Pegawai, Anggaran, Perpajakan, Bea dan Cukai, serta Keuangan Umum. Meskipun pembinaannya tetap dibawah BPPK, namun pada masa ini STAN tidak lagi berada dalam internal organisasi BPPK.

STAN kembali berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Keuangan melalui Kepala BPPK semenjak Kementerian Keuangan mengubah STAN menjadi Politeknik Keuangan Negara STAN pada tahun 2015.



Pusdiklat Perpajakan dan Iuran Pembangunan Daerah di Kediri khusus untuk Kursus Pengatur Ukur Ipeda Kediri tahun 1987 (@foto_cinta_bppk)

Seiring dengan berjalannya waktu, wajah BPPK terus berbenah agar dapat lebih agile dan adaptif merespon perubahan. Hal tersebut sejalan dengan Penataan Organisasi di Kementerian Keuangan yang ditandai dengan terbitnya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 118 Tahun 2021 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Keuangan.

Dalam peraturan tersebut diatur tentang penataan organisasi BPPK yang melahirkan semangat BPPK Baru, diantaranya dengan perubahan struktur, nomenklatur, efisiensi organisasi, penetapan dan penajaman fungsi-fungsi baru yang meliputi pengembangan kompetensi, pengelolaan *knowledge management*, penjaminan mutu, dan sertifikasi.

BPPK kini terdiri dari Sekretariat Badan, Pusdiklat Kepemimpinan dan Manajerial, Pusdiklat Kekayaan Negara dan Perimbangan Keuangan, Pusdiklat Pajak, Pusdiklat Bea dan Cukai, Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan, Pusdiklat Keuangan Umum, dan Politeknik Keuangan Negara STAN.

Sumber:

Video Sejarah BPPK; 20 Tahun Indonesia Merdeka Vol.2; Majalah Historia; Foto_Cinta_BPPK;

ASRI SHALIHA

Mufakat: Muda Manfaat, Kejar Akhirat

Bertemu di dunia, Bertetangga di Syurga



LATAR BELAKANG - WUJUD INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMENKEU

Kementerian keuangan memiliki *corporate value* yang diterjemahkan dalam Nilai-nilai Kementerian Keuangan. Seluruh pegawai diharapkan dapat terus menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga mampu berkinerja berkualitas dan optimal. Untuk mewujudkan pegawai khususnya muslimah yang profesional

dalam bekerja diperlukan ketahanan yang kuat baik dari sisi mental, fisik, maupun pikiran. Dengan kesibukan dan rutinitas pekerjaan sehari-hari, dikhawatirkan unsur mental ini akan menjadi kering. Padahal, mentalitas yang kuat sangat diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan. Melalui mentalitas yang kuat akan dihasilkan kinerja yang tinggi. Di sisi lain, membangun hubungan dengan sesama pegawai perempuan lain, juga merupakan

hal yang penting untuk meningkatkan sinergi dan kolaborasi yang kuat dalam menegakkan kinerja organisasi.

Salah satu upaya untuk membangun kekuatan mentalitas dan sinergi sesama pegawai muslimah di lingkungan BPPK adalah dengan pelaksanaan kegiatan keputrian di Masjid Baitul Maal (MBM) BPPK. Akan tetapi, selama beberapa tahun ke belakang kegiatan keputrian di



KAJIAN MUSLIMAH BPPK
Mufakat
MUDA, MANFAAT, KEJAR AKHIRAT

*Tetaps Taat
Tatkala Berat*

Jumat, 9 Juli 2021
🕒 11.30 s.d. 13.00 WIB

📱 **Aplikasi Zoom**
Meeting ID: 869 8546 2395
Passcode: MUFAKAT
linktr.ee/mufakatbppk

📺 **Live Youtube**
Masjid Baitul Maal BPPK

Donorize
Gopay/Ovo 50k

Bersama
Bunda Euis Kurniasih
Neuroparenting Practitioner, Founder
Komunitas To Be Wonderful Wife,
Pembina Klinik Nikah Surabaya

Free

Supported by:

CP: Kak Na
(0815-1038-1976)

MBM kurang berjalan lancar. Bermula dari kegelisahan dan inisiatif dari beberapa muslimah di BPPK mengenai hal tersebut, akhirnya beberapa muslimah BPPK berkoordinasi dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) MBM untuk mencari solusi bersama. Dari sinilah gagasan untuk membentuk forum kajian muslimah BPPK berawal.

PEMBENTUKAN MUFAKAT

Setelah berkoordinasi dan melakukan musyawarah dengan DKM MBM yang diwakili oleh beberapa muslimah BPPK, akhirnya disepakati rencana untuk melaksanakan kajian muslimah BPPK. Tahun 2019 merupakan awal lahirnya forum kajian muslimah BPPK bertepatan dengan momen bulan Muharram Tahun Baru Hijriyah. Seiring berjalannya

waktu dan intensnya musyawarah dan koordinasi internal untuk persiapan penyelenggaraan kegiatan kajian perdana, muncul gagasan untuk memberikan nama bagi forum kajian muslimah BPPK ini. Dalam salah satu kegiatan koordinasi internal, Ibu Anik Juniastuti salah satu inisiator forum kajian muslimah tersebut memberikan usulan nama “Mufakat” yang merupakan akronim dari “Muda, Manfaat, Kejar Akhirat”. Nama tersebut diilhami dari harapan beliau agar dapat para pegawai muslimah BPPK khususnya dapat menjadi insan yang lebih bermanfaat, berjiwa muda, dan selalu mengedepankan akhirat. Nama ini pulalah yang kemudian menjadi doa dan semangat untuk menjalankan rencana kerja Mufakat. Begitulah nama Mufakat lahir dengan jargon “Bertemu di Dunia, Bertetangga di Surga”.

KEANGGOTAAN/KEPENGURUSAN

Awalnya kegiatan Mufakat ini dikelola oleh Muslimah BPPK yang berkantor di area Sekretariat BPPK Purnawarman. Namun, setelah itu Mufakat pun mulai merangkul kepengurusan dari unit eselon II lainnya juga (Pusdiklat dan PKN STAN). Keterbatasan yang dirasakan saat kondisi pandemi, justru menjadi kesempatan untuk memperluas sinergi dan jejaring sosial. Kepengurusan Mufakat semakin melebar ke tingkat daerah dan melibatkan muslimah di seluruh unit lingkungan BPPK baik yang di Pusat maupun di Balai Diklat. Hal ini merupakan salah satu wujud partisipasi dan sinergi antarunit, juga sebagai upaya untuk mempererat tali ukhuwah dan silaturahmi antarpegawai.



KETERLIBATAN PIMPINAN

Pembentukan Mufakat sejak awal telah melibatkan pimpinan organisasi agar kegiatan Mufakat dapat selaras dan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Sebelum kajian perdana Mufakat diselenggarakan, pengurus Mufakat telah bersilaturahmi secara langsung kepada Bagian Kepegawaian - Sekretariat BPPK untuk mendapat persetujuan dari Pimpinan, yaitu Sekretaris BPPK. Gayung bersambut, proposal yang diajukan Mufakat mendapatkan restu dari Pimpinan untuk diselenggarakan secara *offline* dengan mengundang seluruh unit yang berada di area Jakarta karena di tahun 2019 masih kondisi pra pandemi Covid-19. Acara kajian perdana dibuka oleh Kepala Bagian Kepegawaian saat itu - Ibu Azah Widati dan dihadiri oleh Kepala Pusdiklat Keuangan Umum - Ibu Heni Kartikawati beserta beberapa pejabat dan para pegawai muslimah, ibu dharma wanita BPPK, dan PPNPN.

Melihat manfaat dan kontribusi kegiatan Mufakat yang selaras dengan agenda organisasi dalam memperkaya kompetensi individu dan organisasi khususnya terkait dengan pembinaan mental, pimpinan BPPK turut memberikan dukungan baik berupa dukungan moral maupun

finansial. Dalam berbagai kesempatan, Dharma Wanita BPPK, Kepala Pusdiklat Keuangan Umum, dan Kepala Bagian Kepegawaian menyempatkan untuk mengikuti kegiatan Mufakat, baik secara *online* maupun pada saat kajian masih diselenggarakan secara *offline*.

PROGRAM KERJA

Sebelum pandemi Covid-19 mewabah, Mufakat telah menyelenggarakan dua seminar *offline*, dua kajian *offline*, *sharing* keterampilan, kajian rutin pembacaan Riyadush Shalihin dan tadarus jama'i yang dilaksanakan setiap hari Selasa siang selepas shalat Zhuhur, serta berpartisipasi dalam Program BPPK Peduli pada saat bencana alam banjir pada bulan Januari 2020. Penyelenggaraan kegiatan secara *offline* sebelum pandemi Covid-19 masih dilaksanakan secara terbatas di area Sekretariat BPPK. Salah satu tema kajian yang telah dilaksanakan pertama kali secara *offline* adalah kajian Be a Glorious Muslimah, Enlightening the World yang disampaikan oleh Dewi Nur Aisyah, salah seorang muslimah hebat di Indonesia.

Kemudian, dengan adanya pandemi, pelaksanaan kajian sempat terhenti. Namun, dengan dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, Mufakat berupaya

untuk beradaptasi di masa pandemi Covid-19 dengan mengalihkan kajian *offline* menjadi kajian *online*. Salah satu hikmah yang dapat diambil dari merebaknya pandemi Covid-19 ini adalah sarana kebaikan menjadi terbentang luas. Berawal dari kegiatan yang hanya untuk internal BPPK, kondisi pandemi menjadi berkah untuk meluaskan peserta melalui kajian *online* yang bisa diikuti siapa saja dan dimana saja. Penyebaran informasi kajian Mufakat diperluas dengan mengundang juga peserta dari unit lain di luar BPPK dan masyarakat luas. Harapannya adalah lebih banyak lagi muslimah yang dapat merasakan kebaikan dan kemanfaatan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh Mufakat.

Selama masa pandemi, Mufakat telah menyelenggarakan sekitar enam belas kajian *online* bulanan dan kegiatan NSP (Ngaji Surat Pendek) yang diselenggarakan dua kali seminggu selama bulan Ramadhan tahun 2021. Selain kajian dengan format seminar, diselenggarakan juga program Mata Rantai (Makin Tau, di Obrolan Santai) dengan format *talkshow*. Mata Rantai bertujuan untuk menggali pengalaman para tokoh inspiratif dan juga pejabat perempuan di lingkungan Kementerian Keuangan. Untuk menjalin rantai informasi, Mufakat

Tema yang disajikan pada kegiatan Mufakat selama hampir dua setengah tahun mencakup beragam aspek. Mulai dari tema fiqih muslimah, tahsin surat pendek Al-Quran, tafsir, dan topik kontemporer sampai dengan parenting.

juga mempunyai wadah penyampaian informasi melalui Whatsapp Group “Sista Mufakat”.

Dalam rangka mewujudkan Kemenkeu Satu, Mufakat juga turut berperan serta dalam kegiatan di level kementerian. Salah satunya adalah dengan menginisiasi sinergi dengan keputrian dari seluruh unit eselon I lain di lingkungan Kementerian Keuangan melalui penyelenggaraan rangkaian kegiatan Ramadhan Produktif Muslimah Kemenkeu “Optimalkan Peran, Raih Kebaikan” dan Festival Hijriyah Muslimah Kemenkeu: “Muslimah Berdaya, Negeri Berjaya”. Sinergi dan kolaborasi tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembentukan komunitas WISH (*Women Islamic Studies Hub*) Kemenkeu sebagai wadah pemersatu komunitas pemelajar Muslimah di lingkungan Kementerian Keuangan.

EVALUASI - PENGEMBANGAN MANFAAT

Tema yang disajikan pada kegiatan Mufakat selama hampir dua setengah tahun mencakup beragam aspek. Mulai dari tema fiqih muslimah, tahsin surat pendek Al-Quran, tafsir, dan topik kontemporer sampai dengan parenting. “*Sangat bermanfaat dan mampu mendamaikan jiwa*” merupakan salah satu komentar dari peserta mufakat pada kegiatan dengan tema *Miracle of Happiness*. Alih-alih kajian bulanan, terdapat peserta yang meminta kajian mufakat untuk dapat diselenggarakan setiap pekan.

Pada kajian bulanan, peserta yang hadir baik melalui aplikasi zoom maupun kanal Youtube Masjid Baitul Maal BPPK mencapai ratusan. Para peserta ini berasal baik dari internal BPPK, Kementerian Keuangan, maupun masyarakat umum di dalam negeri dan di luar negeri. Bahkan, salah satu tema kajian Mufakat yang mengambil tajuk “Pesona Keindahan Islam” dengan narasumber drg. Carissa Grani, M.M. pada 6 Agustus 2021 telah ditonton oleh lebih dari 17 ribu orang sampai dengan saat ini.

Dengan beragamnya cakupan topik yang disajikan dalam setiap kajiannya, kegiatan Mufakat diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkan semangat dalam bekerja. Selain itu, harapan lainnya adalah untuk meningkatkan profesionalitas individu dalam melaksanakan tugas sehari-hari serta meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan perempuan dalam melaksanakan perannya, baik sebagai pegawai BPPK khususnya maupun pegawai Kemenkeu umumnya sehingga dapat memberikan kinerja yang berkualitas. Oleh karena itu, Mufakat mengajak semua pegawai Muslimah untuk dapat mengikuti dan menyemarakkan kegiatan Mufakat.

Yuk gabung!

UTAMI DWARANTI ARIADI
ALUMNI MASTER OF MANAGEMENT UNIVERSITY OF MELBOURNE

Cerita dari Melbourne



Tahun 2017 adalah tahun yang bersejarah bagi saya. Pada waktu itu, putra kembar saya terlahir di dunia, dan beberapa bulan setelahnya, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti proses seleksi beasiswa FETA (Financial Education and Training Agency) dan dinyatakan lulus. Dengan FETA, pintu untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di kampus-kampus luar negeri terbuka seluas-luasnya. Namun, setelah itu muncul pertanyaan baru: Bagaimana dengan anak-anak? Saat saat itu menyadarkan saya bahwa hidup adalah serangkaian pilihan, dan konsekuensi atas pilihan yang kita ambil.



FOTO : DOKUMENTASI PRIBADI



Disatu sisi, sebagai individu, saya memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri, dan melanjutkan pendidikan sekaligus mendapat pengalaman hidup di luar negeri, adalah sebuah kesempatan yang mungkin tidak akan datang dua kali. Sebagai pegawai, saya berharap beasiswa ini dapat meningkatkan kapasitas saya untuk berkontribusi bagi organisasi, juga dapat menunjang karir saya. Disisi lain, saya memiliki tiga anak yang masih terlalu kecil untuk bisa saya asuh sambil kuliah penuh waktu di negeri orang, bahkan dengan bantuan suami saya sekalipun. Akhirnya, dengan berat hati, saya memutuskan untuk menjalani dulu satu semester sendiri tanpa keluarga, dan memercayakan anak-anak saya kepada suami dan orang tua.

UNIVERSITY OF MELBOURNE

Dengan berbagai pertimbangan, pilihan kampus saya jatuh pada University of Melbourne, atau yang akrab disebut UniMelb, universitas nomor 1 di Australia. Jurusan yang saya pilih adalah Master of Management, karena menurut hemat saya, ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam banyak konteks, baik kehidupan maupun pekerjaan. Di UniMelb, Master of Management berada dibawah naungan Faculty of Business and Economics, dan kegiatan belajarnya dilakukan di The Spot, sebuah bangunan dengan desain unik penuh bintang.

Kompleks UniMelb Parkville tempat saya belajar waktu itu sebenarnya sangat luas, mencakup kantin mahasiswa, Gedung-

gedung fakultas lain, laboratorium, museum, bank, ruang komunitas, Gedung olah raga, ruang ekstra kulikuler, dan banyak lagi, tapi karena Fasilitas *The Spot* sudah luar biasa lengkap, kehidupan perkuliahan saya biasanya berpusat di *The Spot*. Sehari-harinya, jadwal saya adalah mengikuti kuliah di kelas, dilanjutkan mengerjakan tugas kelompok di *student lounge*, mencari materi yang dibutuhkan di *Giblin Eunson Library*, lalu menyeduh kopi sachet dan memanaskan bekal di *microwave* di *student area*, yang semuanya tersedia di *The Spot*. Lengkapnya fasilitas dan suasana yang nyaman untuk belajar membuat saya lebih mudah untuk fokus dan mengurangi distraksi yang tidak perlu.

Selain sarana dan prasarana, dukungan



FOTO : DOKUMENTASI PRIBADI

“Sebulan setelah kami tinggal di Melbourne, pada tanggal 20 Maret 2020, Australia menutup border dari pelaku perjalanan luar negeri kecuali untuk penduduk asal. Saya sangat bersyukur kami sudah tiba di Australia sebelum border ditutup.”

untuk mahasiswa dari Unimelb sangatlah beragam bentuknya. Untuk keperluan akademik, kampus menyediakan sesi konsultasi *one-on-one* bagi mahasiswa yang membutuhkan, terutama terkait *academic writing* dan matematika setiap senin sampai jumat. Sebagai fasilitator belajar, profesor-profesor juga sangat terbuka dan responsif ketika ada hal yang tidak dimengerti. Bagi mahasiswa yang membutuhkan, Unimelb juga menyediakan bantuan finansial, fasilitas Kesehatan, hingga bantuan pengasuhan anak dalam bentuk *daycare* yang dikelola Unimelb di lingkungan kampus, semua demi menunjang kegiatan belajar mahasiswanya. Dari segi non-akademik, UniMelb menyediakan UMSU (*University of Melbourne Student Union*) yang mewadahi aktivitas mahasiswa diluar perkuliahan, seperti perkumpulan hobi atau klub seni, bahkan menyediakan bantuan hukum dan dukungan kesehatan mental. Di periode ujian, misalnya, UMSU menyadari betul bahwa tingkat stress mahasiswa sedang mencapai puncaknya, sehingga UMSU mengadakan berbagai acara yang diharapkan dapat membantu mengurangi stress mahasiswa

seperti yoga bersama, *free snack*, *movie night*, dan *talk session*.

Kelebihan Unimelb lainnya adalah sangat multikultural, dimana dalam satu kelas saya bisa bertemu dengan teman dari berbagai negara, selain penduduk Australia sendiri, seperti: Vietnam, Bangladesh, India, Taiwan, Cina, Thailand, Singapura, Meksiko, Afrika, dan Arab Saudi. Berinteraksi dengan teman-teman dari mancanegara memberi saya kesempatan untuk mengenal lebih jauh tentang perbedaan budaya dan karakteristik kami. Ketika dalam suatu kerja kelompok saya dan teman-teman membicarakan untuk makan di rumah seorang teman misalnya, teman saya yang berasal dari Arab Saudi mengatakan bahwa baginya, mengundang teman ke rumah berarti harus mengadakan semacam pesta untuk menjamu, karena begitu dimulainya tamu di budaya mereka. Sebaliknya, ketika saya yang sedang rindu masakan Indonesia membuat seblak ceke dan menyodorkannya ke teman saya yang berasal dari Australia, dia terlihat sangat *shock* walau tetap berupaya untuk terlihat sopan.

PANDEMI COVID-19 DAN MEMBAWA KELUARGA KE MELBOURNE

Setelah menjalani satu semester di Melbourne tanpa keluarga, saya kembali ke Indonesia untuk menjemput mereka. Saat itu, anak tertua saya berumur 3.5 tahun dan adik kembarnya berusia tepat 2 tahun. Kami tiba di Melbourne pada tanggal 21 Februari 2020, dan kurang dari tiga minggu setelahnya, Australia resmi menetapkan *lockdown* sebagai respon dari pandemi covid. Sebulan setelah kami tinggal di Melbourne, pada tanggal 20 Maret 2020, Australia menutup *border* dari pelaku perjalanan luar negeri kecuali untuk penduduk asal. Saya sangat bersyukur kami sudah tiba di Australia sebelum *border* ditutup.

Walaupun demikian, dengan adanya *lockdown*, saya terpaksa harus beradaptasi dengan dua hal sekaligus : Perkuliahan yang berubah dilakukan secara *full* daring dan mengurus keluarga. Di awal perkuliahan daring, bahkan *University of Melbourne* dengan segala sumber daya yang dimilikinya, membutuhkan waktu untuk menemukan bentuk kuliah online yang paling tepat untuk



penyampaian materi. Di awal masa kuliah *online*, yang saya rasakan adalah materi kuliah yang bertambah banyak untuk dipelajari dirumah, dan sesi *zoom* yang kurang efektif karena banyak yang belum terbiasa dengan aplikasi tersebut. Terlebih lagi, sebagian besar tugas-tugas perkuliahan saya adalah tugas kelompok, yang mengharuskan saya untuk bekerja bersama orang-orang yang hanya pernah saya temui secara online dalam situasi *lockdown*. Berbeda dengan teman-teman yang bisa ditemui secara langsung dan mengakrabkan diri lewat obrolan baik di kelas, ketika belajar dan makan bersama atau minum kopi, teman-teman '*online*' ini seringnya hanya fokus pada penyelesaian tugas dan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga performa kerja sama menjadi kurang maksimal. Untungnya, seiring waktu berjalan, baik kampus maupun mahasiswa beradaptasi dan melakukan penyesuaian agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan lancar.

Bersamaan dengan saya yang mulai terbiasa dengan kuliah *online*, saya juga mulai menemukan ritme mengurus rumah dan anak-anak yang sejalan dengan kuliah. Bagaimana *blessing in disguise*, kuliah *online* membuat saya dapat tetap mendengarkan penjelasan dosen sambil disela dengan cuci piring, memasak, atau bersih-bersih. Teman-teman kuliah saya, baik dari Indonesia ataupun mancanegara, meskipun kebanyakan dari mereka belum berkeluarga, sangat suportif dengan situasi saya dan berkenan menyesuaikan

jadwal mengerjakan tugas kelompok dengan rutinitas saya. Begitu juga dengan dosen-dosen yang mau memberikan kelonggaran *deadline* tugas ketika kebetulan anak-anak saya sedang sakit dan membutuhkan perhatian lebih. Tapi adaptasi ini tidak akan terwujud tanpa adanya *support system* saya, yaitu sahabat-sahabat yang selalu siap mengulurkan bantuan menjaga anak-anak ketika dibutuhkan, yang mengirimkan masakan untuk meringankan pekerjaan rumah saya tanpa diminta, dan menemani saya belajar bersama. Berkat mereka, saya terhindar dari *burnout* dan berhasil mengelola tingkat stress saya.

SEBUAH KESAN DAN PESAN

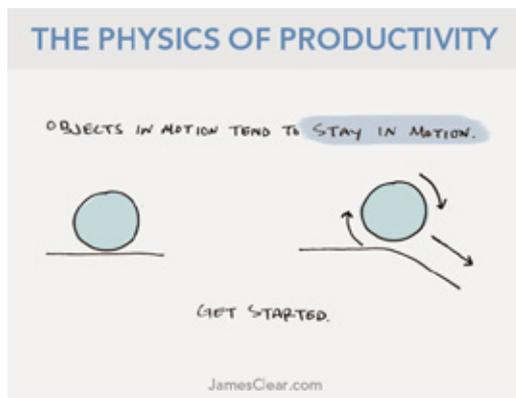
Sekarang, jika melihat kebelakang, saya mensyukuri pilihan-pilihan yang telah saya ambil. Bahwa meskipun saya juga memiliki peran sebagai seorang ibu, ternyata itu bukanlah batasan untuk mengembangkan diri dan belajar. Bahwa meskipun saya jauh dari sempurna, saya sudah selangkah lebih maju berkat pengalaman ini. Dan kalau saya bisa, maka saya sangat yakin bahwa semua pun bisa. Berkeluarga, tumbuh, mengabdikan, berdaya, dan terus berkarya. Karena, bukankah Tuhan tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya?



ROSITA DARMASTUTI
ASN KEMENTERIAN PUPR

TIPS LEBIH PRODUKTIF ALA JAMES CLEAR

Menjadi produktif merupakan salah satu syarat untuk meraih prestasi di tempat kerja. Di era disrupsi dan banyaknya informasi, menjadikan kita mudah terdistraksi sehingga menjadi kurang produktif. Banyak artikel yang membahas tentang produktivitas, namun pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan tips produktif menurut James Clear. James Clear adalah pengarang buku Atomic Habits yang merupakan The New York Times bestseller, buku tersebut terjual lebih dari 4 juta copy di seluruh dunia. Selama ini James Clear dikenal fokus mempelajari habit (kebiasaan), bagaimana membangun kebiasaan kecil yang baik sehingga bisa memberikan hasil luar biasa. Berikut ada empat tips bagaimana agar kita lebih produktif menurut James Clear.



2-MINUTE RULE

Siapa di sini yang sedang menunda pekerjaan? Ya, penulis menebak kamu pasti pernah mengalami menunda pekerjaan entah karena merasa tugas tersebut terlalu sulit atau memang karena sedang tidak *mood* melakukan pekerjaan. Nah, tips dari James Clear untuk mengatasi menunda pekerjaan adalah gunakan *2-Minute Rule*. Bagaimana caranya? Kita *scale down* pekerjaan yang nampaknya berat jadi terlihat ringan. Apabila sudah memulai pekerjaan selama 2 menit, akan lebih mudah untuk tetap melakukan hal tersebut.

Berikut misalnya,

- ada laporan yang dirasa materinya berat sehingga kamu sulit mengerjakan. Mulai saja dulu dengan satu atau dua kalimat, mungkin setelah memulai menulis, tiba-tiba datang ide yang bisa dituangkan di laporan tersebut.
- kamu harus menyiapkan bahan presentasi tapi anda merasa bingung harus mulai dari mana, coba langsung saja buka power point dan tulis poin ide yang ada di kepala kamu, kamu bisa saja mengembangkan ide-ide yang telah anda punyai.

Di artikelnya, James Clear menyebutkan tentang istilah *The Physics of Productivity*: “*objects in motions tend to stay in motion. Objects at rest tend to stay at rest.*”

Simpelnya, kalau kita mau produktif yang kita lakukan jangan hanya diam dan terus menunda pekerjaan. Cari cara untuk mulai dari pekerjaan yang dirasa ringan. Motivasi biasanya datang setelah kita memulai pekerjaan. Intinya, untuk bisa jadi produktif kita harus mulai dari hal-hal yang kecil dulu, setuju?



MYTH OF MULTITASKING

Kita kadang menganggap kalau pekerjaan akan lebih cepat selesai kalau mampu *multitasking*, yaitu melakukan beberapa pekerjaan secara bersamaan. Kata James Clear, memang memungkinkan untuk kita *multitasking*, misalnya membalas email sambil menelepon. Yang *impossible* adalah menjaga konsentrasi saat mengerjakan 2 tugas dalam satu waktu. Kenapa? Karena *multitasking* memaksa otak kita bolak balik secara cepat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Padahal untuk menghasilkan kualitas pekerjaan yang baik, kita perlu fokus. Studi mengatakan bahwa *multitasking* kurang efisien dan menaikkan probabilitas untuk melakukan kesalahan.

Dari kurva tersebut kita bisa menarik kesimpulan bahwa *multitasking* berbanding terbalik dengan kualitas pekerjaan. Semakin banyak melakukan *multitasking* maka kualitas pekerjaan kita justru akan menurun. Titik A memperlihatkan bahwa suatu pekerjaan dikerjakan satu per satu (terlihat sederhana), namun apabila seseorang fokus mengerjakannya maka akan meraih hasil dengan kualitas yang lebih baik apabila dibandingkan dengan titik B. Di titik B seseorang akan terlihat sibuk tapi sebenarnya dia banyak membuang waktu karena kualitas pekerjaannya tidak bisa maksimal. Jadi, yuk kita coba kurangi *multitasking* dan lebih *mindful* dalam bekerja.



PAPER CLIP STRATEGY

Pada tahun 1993, seorang broker saham yang masih muda, berumur 23 tahun, bernama Trent Dyrsmid direkrut oleh sebuah bank di lokasi yang agak terpencil yaitu Abbotsford, Kanada. Karena tempat yang agak jauh dan Dyrsmid adalah seorang pemula dalam pekerjaannya, tidak seorangpun berharap lebih darinya. Namun dia membuat *progress* yang gemilang, hanya dengan melakukan kebiasaan sederhana setiap hari.

Tiap pagi Dyrsmid memulai harinya dengan menyiapkan 2 toples bening. Satu berisi 120 paper clip. Satunya kosong. Kemudian dia mulai menelpon klien untuk menawarkan produknya (*sales call*). Setelah selesai satu *sales call*, segera dia memindahkan satu paper clip dari toples yang penuh ke toples yang kosong. Lalu dia mulai menelpon lagi begitu seterusnya sampai dia memindahkan semua paper clip ke toples yang kedua.

Selama 18 bulan, Dyrsmid mendatangkan 5 juta dolar untuk perusahaan. Pada usia 24, dia menghasilkan \$75.000 setahun - saat ini setara dengan \$125.000 atau sekitar 2,5 Miliar apabila dirupiahkan.



James Clear yakin bahwa “Paper Clip Strategy” terbukti efektif karena menjadi pemicu secara visual, memberi *visual cue* (tanda visual: dalam hal ini paper clip yang selesai dipindahkan ke toples kosong) yang dapat menimbulkan motivasi untuk melakukan kebiasaan baik secara konsisten. *Visual cue* menampilkan progress sehingga kamu bisa mengukur sejauh mana keberhasilan kamu. Karena kita merasa ada progress jadi kita merasa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas karena kita percaya tugas akan bisa segera selesai.

Bagaimana memulai Paper Clip Strategy untuk diri sendiri?

- Ingin mengirim 25 sales email setiap hari? Mulai 25 paper clip dan pindahkan ke sisi yang berbeda tiap selesai mengirimkan 1 email
- Ingin minum 8 gelas sehari? Siapkan 8 paper clip dan masukkan dalam toples tiap selesai minum 1 gelas

Hal ini bisa berlaku untuk semua tujuan kamu. Jadi, tidak ada salahnya kita coba memulai *Paper Clip Strategy* ala kita sendiri.

THE EISENHOWER BOX

	URGENT	NOT URGENT
IMPORTANT	DO Do it now. Write article for today.	DECIDE Schedule a time to do it. Exercising, Calling family and friends, Researching articles, Long term biz strategy.
NOT IMPORTANT	DELEGATE Who can do it for you? Scheduling interviews, Booking flights, Approving comments, Answering certain emails, Sharing articles.	DELETE Eliminate it. Watching television, Checking social media, Sorting through junk mail.

“What is important is seldom urgent and what is urgent is seldom important.”
 -Dwight Eisenhower, 34th President of the United States

EISENHOWER BOX

Kalau kamu merasa kewalahan karena terlalu banyak tugas, maka sepertinya kamu bisa coba strategi *Eisenhower Box* ini. Kamu bisa mengkategorikan *action* kamu berdasarkan empat kemungkinan ini:

1. Penting dan Mendesak, Do (lakukan sekarang/sesegera mungkin)
 Contoh pekerjaan: menulis laporan
2. Penting namun Tidak mendesak, Decide (buat jadwal untuk melakukan tugas)
 Contoh pekerjaan: olah raga, menelpon keluarga, riset jurnal/artikel, strategi bisnis jangka panjang
3. Tidak penting tapi Mendesak, Delegate (pekerjaan yang bisa didelegasikan ke orang lain)
 Contoh pekerjaan: booking penerbangan, membalas email, mengirim artikel, membuat jadwal interview
4. Tidak penting dan tidak mendesak, Delete (pekerjaan tidak perlu dilakukan)
 Contoh pekerjaan: menonton tv, scroll social media

Strategi ini diciptakan oleh Dwight Eisenhower, Presiden ke-34 Amerika Serikat. Eisenhower berkata bahwa “*What is important is seldom urgent and what is urgent is seldom important.*” Dengan kata lain, kita harus bisa identifikasi mana yang penting mana yang mendesak. Hal ini untuk menentukan *action* kamu ke depan apakah kamu akan melakukan pekerjaan tersebut secara mandiri, didelegasikan dan apakah mau dilakukan sekarang juga atau bisa dilakukan esok hari.

Perbedaan mendesak dan pekerjaan penting yaitu: Pekerjaan yang mendesak adalah hal-hal yang membuat kamu merasa harus segera melakukan aksi, seperti: membalas email, telpon, SMS. Sedangkan pekerjaan penting adalah hal-hal yang berkontribusi pada misi, nilai, dan tujuan kita untuk jangka panjang.

Eisenhower Matrix ini memang bukan strategi yang sempurna akan tetapi sangat berguna dalam menentukan pengambilan keputusan dan bisa mencoret aktivitas yang membuang energi, membuang waktu dan menghalangi pencapaian tujuan kita.

Nah, selesai sudah pembahasan 4 tips produktivitas ala James Clear. Semoga dapat diterapkan dan mendapat hasil yang baik ya. Stay healthy and productive!

Enterprise Architecture dan Sapi Sembelihan



ANDI NUR SYAMSUDIN

Frasa “Enterprise Architecture” masih jarang terngiang di telinga kita. Jarang juga muncul di chat-chat grup pegawai, apalagi di obrolan kantor dan rumah. Buat pegawai Kemenkeu, mentokmentoknya frasa itu muncul di kalender dinding, tepat di bulan November-Desember 2021 ini. Coba cek, ada gambar orang meneropong langit, memvisualisasikan bintang-bintang berpendar menyinari malam. Ada orang membuka peta, ada yang membawa lampu, ada juga yang mengajak jalan. Jadi, enterprise architecture itu apa sih? Astronomi? Astrologi? Atau Dora si pembawa peta, sedang mencari harta karun?

Konon kisah ini divisualisasikan untuk sedikit membuka wawasan akan pentingnya strategi “*Enterprise architecture*”.

Tersebutlah ada satu keluarga kecil hidup di desa terpencil. Ia hidup di rumah sederhana terdiri dari suami, istri, dan kedua anaknya. Di belakang rumahnya ada sapi besar yang siap disembelih. Sang suami mau mengolahnya untuk disantap dalam beberapa hari ke depan. Maka, ia pun menyiapkan pisau besar tajam.

Sebelum disembelih, sang suami menawarkan kepada istri dan anak-anaknya mau memilih bagian yang mana. Si istri memilih daging pinggang tengah atau tenderloin, alasannya lebih mudah diolah. Si suami memilih kepala, karena dagingnya enak di-sop, hanya saja mengolahnya lebih membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Anak pertama memilih rib-eye yang lembut, empuk, dan mahal. Sedangkan anak kedua memilih ekor karena enak kalau diolah sop buntut. Namun sebelum disembelih, sang suami meluruskan dahulu. Bahwa pilihan tadi bukan berarti setiap orang akan mengolah dan memakan bagian yang dipilihnya saja. Melainkan lebih kepada tanggung jawab untuk mengolah pada momen tertentu. Adapun menikmati daging hasil olahan tersebut tetaplah bersama-sama dengan satu keluarga tercinta.

Sebelum disembelih, ternyata ada tamu dari luar. Tamu itu masuk dan menceritakan bahwa desa kecil tempat ia tinggal sebentar lagi dilanda paceklik. Dalam beberapa bulan ke depan setiap warga diminta untuk menyedekahkan makanan yang dimilikinya. Akhirnya, setelah berdiskusi dengan keluarga kecilnya, sang suami mengikhlaskan satu ekor sapi besar untuk disedekahkan. Selain keluarga kecil tersebut, warga lain juga diminta menyedekahkan makanannya. Warga yang tidak punya makanan pun dapat terbantu karena kebijakan tetua desa itu.

Makanan hasil pengumpulan digilir selama paceklik berlangsung. Hingga tiba

saatnya ketika sapi hendak disembelih. Banyak warga yang memilih-milih. Ada yang pesan tenderloin, ada yang pesan sirloin, rib-eye, buntut, kepala, dan sebagainya. Hingga akhirnya tetua desa memutuskan untuk dipilihlah penanggung jawab. Desa bagian utara bertanggung jawab mengolah kepala, bagian selatan kaki, bagian timur buntut dan jeroan, bagian barat iga dan sekitarnya. Namun, tetua desa menyampaikan bahwa setiap warga dapat menikmati daging olahannya atas seizin ketua yang mengolahnya dan kecukupan bagi warga area tersebut.

Namun sebelum disembelih oleh tetua desa, tiba-tiba datang wakil dari pemerintah kabupaten yang menceritakan bahwa paceklik makin meluas, sehingga desa tersebut wajib berbagi dan membantu desa lain yang sudah kehabisan bahan pangan. Hingga akhirnya disedekahkanlah sapi tersebut ke tingkat yang lebih tinggi.

Sekilas kisah tersebut tampak biasa saja. Tak ada tokoh yang jelas, klimaks yang menegangkan, apalagi ending yang bahagia. Sama sekali tidak menarik. Akan tetapi, kisah klise tersebut menggambarkan kondisi kekinian terkait *enterprise architecture*.

Pertama. Paceklik dalam kisah tersebut dianalogikan dengan majunya teknologi. Sehingga kebutuhan tak lagi terlokalisasi dalam satu area, tapi menikmati suatu kebutuhan bisa dilakukan lintas desa bahkan kabupaten. Bayangkan saja, sapi yang ajalnya tertunda dua kali itu bisa dinikmati oleh satu kabupaten hanya gara-gara paceklik. Begitulah *enterprise architecture*, diawali kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang ditunjang dengan teknologi yang makin mumpuni.

Kedua. Keluarga kecil diibaratkan sebagai unit eselon I, sebuah entitas bagian dari kementerian atau lembaga. Di mana di dalamnya ada suami, istri, dan kedua anaknya. Hm... ada ayah yang kuat dan berwenang terhadap area ketegasan keluarga. Ada ibu yang lembut dan mengayomi keluarga dengan tanggung

jawabnya terhadap rumah tangga. Begitu juga anak-anak dengan tugasnya masing-masing. Proses bisnis area unit eselon I itu jelas, aplikasi yang terlibat juga jelas, dengan pengelolaan teknologi yang juga jelas. Kenapa? Karena pengelola teknologi unit tersebut biasanya sudah ditentukan siapa. Jadi tak akan tertukar, tak akan ada proses yang salah. Bila pun salah, misal seorang anak kok tugasnya berat, harus mengolah kepala sapi, maka biasanya ada upaya untuk meluruskan yang disepakati bersama.

Ketiga. Desa terpencil seolah-olah seperti Kementerian/Lembaga itu sendiri. Sebagaimana desa pasti terdiri atas keluarga-keluarga yang tinggal di sana. Hm.. lebih lanjut, desa memiliki tetua yang dihormati oleh seisi desa. Ketika sapi diputuskan untuk dijadikan bahan makanan bersama, namun dengan penanggung jawab tertentu, sebetulnya ada upaya musyawarah, ada upaya pengalihan proses bisnis dan aplikasi yang diproduksi oleh satu unit (keluarga), dinaikkan untuk dinikmati bersama satu kementerian (desa). Sebaliknya, ada makanan yang tidak perlu dibagikan ke desa, karena ada makanan lain yang sudah mewakilinya. Yang menjadi cacat atas kisah ini adalah, terhadap makanan yang tidak layak tersebut, maka unit (keluarga) wajib menggantinya dengan makanan yang dibagikan oleh desa. Nah lho... Jadi, *enterprise architecture* itu konsep yang tidak hanya membutuhkan jiwa visioner dan jiwa satu Kemenkeu, melainkan juga jiwa ikhlas kalau ternyata sistem yang sudah lama dipakai, dianggap sebagai *common system* (sistem yang bersifat umum, yang dimiliki proses bisnisnya oleh unit lain). Jadi, yaaa sistem itu perlu digantikan dengan sistem yang disepakati di satu kementerian (desa) tersebut.

Keempat. Kira-kira perwakilan kabupaten itu dianalogikan sebagai apa ya? Jika Kemenkeu Satu atau kementerian yang disolidkan itu dirasa sudah cukup, maka sebetulnya hal ini masih kurang tepat. Masih ada pemerintah Indonesia yang perlu di-*enterprise-architecture*-kan. Bukan berarti Kemenkeu Satu

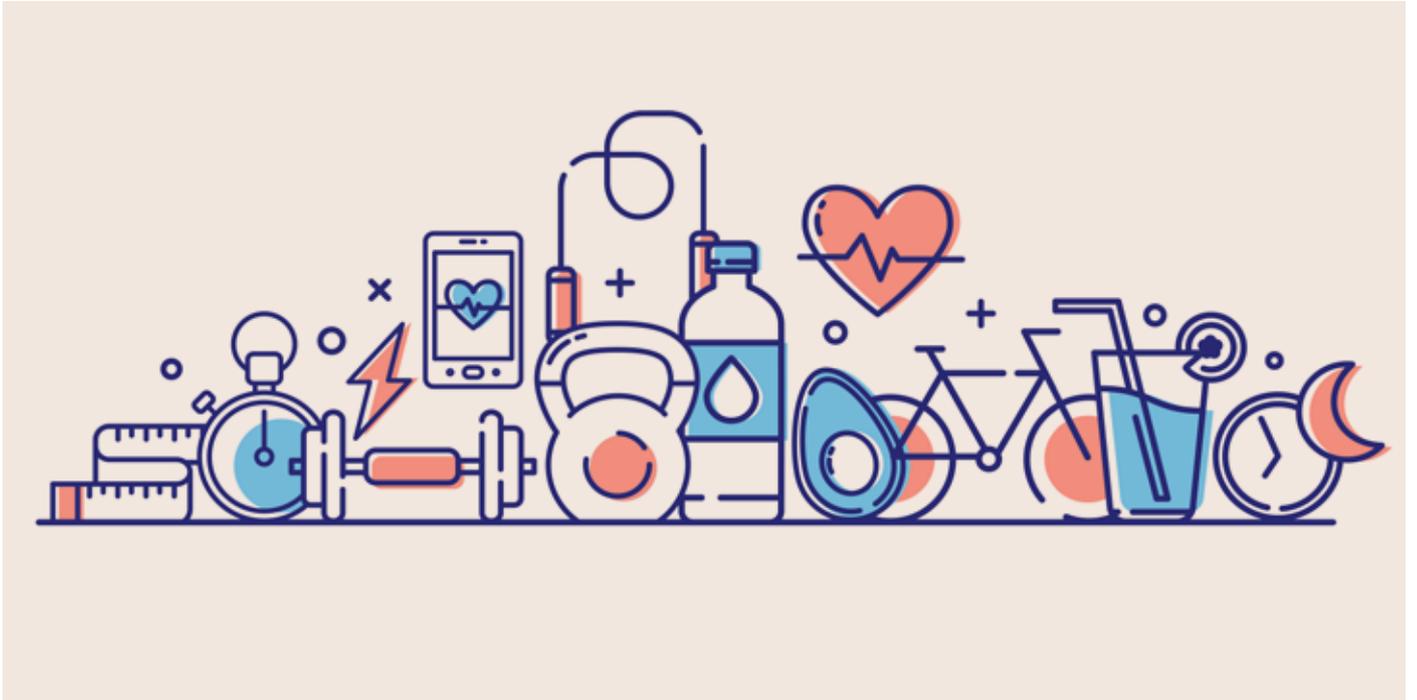
Bisa jadi dengan Enterprise Architecture bertajuk SPBE ini, satu kantor nanti bisa berisi layanan paspor, layanan pajak, layanan kesehatan, layanan pendudukan, dan lain-lain, diakses hanya dengan 1 kartu bernama KTP. Benchmark-nya cukup banyak dari negara-negara seperti Korea Selatan, Australia, dan lain-lain. Efisiensi inilah yang bisa diraih bila teknologi dimanfaatkan dengan bijak dan penuh pertimbangan.

itu salah, bukan. Hanya perlu melihat konteks areanya saja. Mungkin kalau di sini, tagline-nya menjadi Indonesia Satu. Produknya apa? Perkenalkan, ia bernama e-Government alias SPBE (Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik).

Bila upaya ini sudah terjadi, seandainya sapi tadi tidak layak/tidak mendukung proses bisnis yang lebih tinggi, namun ada sapi lain yang lebih mentereng, maka siap-siap saja sapi kita digantikan. Itu semua dilakukan demi Indonesia yang satu. Yakni satu atap untuk semua layanan pemerintahan. Bisa jadi dengan *Enterprise architecture* bertajuk SPBE ini, satu kantor nanti bisa berisi layanan paspor, layanan pajak, layanan kesehatan, layanan pendudukan, dan lain-lain, diakses hanya dengan 1 kartu bernama KTP. Benchmark-nya cukup banyak dari negara-negara seperti Korea Selatan, Australia, dan lain-lain. Efisiensi inilah yang bisa diraih bila teknologi dimanfaatkan dengan bijak dan penuh pertimbangan.

Kelima. Kisah berlanjut. Ketika seluruh unit dan juga kementerian rela, ikhlas, dengan segala proses dan aplikasi, baik yang dipakai dan disatupadukan, atau malah disisihkan, seperti sapi yang tadi dinaikkan untuk kepentingan satu kabupaten. Maka, sebetulnya area *future state*-nya jelas. Agar satu kabupaten tersebut bisa menghadapi paceklik dengan lebih baik dan sejahtera. Seluruh daerah terbantu, seluruh warga berbagi pakai apa yang dimiliki, ketentraman merata ke seluruh kabupaten.

Dari sinilah gambar “orang melihat bintang”, “orang melihat peta”, “orang menyalakan lampu” dan “orang menunjuk arah tertentu” menjadi lebih jelas. Bahwa masa depan harus disambut dengan lebih terstruktur dan menyeluruh. Memastikan bahwa arsitektur harus dibentuk secara jelas, baik prosesnya, datanya, aplikasinya, juga teknologinya, guna membentuk konsep utama: *whole of government*, demi layanan pemerintahan yang lebih baik.

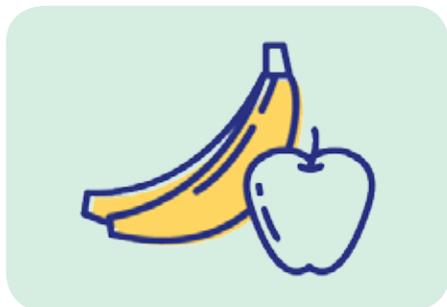


GALUH ARIELIYNA ANGGRAENI S.

Tetap Sehat dan Fit di Musim Hujan

Memasuki musim penghujan, Udara dingin, lembap dan mendung yang identik dengan musim hujan bisa membuat daya tahan tubuh menurun, apalagi aktivitas fisik cenderung menurun. Jika kita tidak berhati-hati, penyakit mudah menyerang. (Adi Wikanto, 2021). Belum lagi jika banjir melanda. Kondisi ini dapat mengundang banyak penyakit, antara lain demam tifoid, kolera, leptospirosis, malaria, dan demam berdarah dengue.

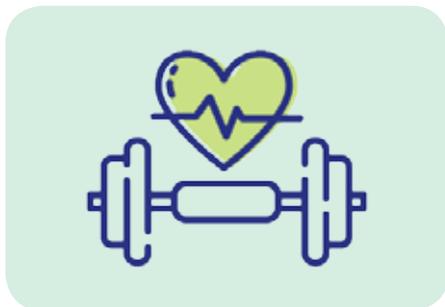
Nah, untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat serta fit, ada baiknya kita dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut.



MENJAGA POLA MAKAN DAN KONSUMSI VITAMIN

Agar tubuh tetap sehat saat musim hujan, pastikan untuk selalu mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Berikut berbagai makanan sehat saat musim hujan yang perlu Anda konsumsi:

1. Karbohidrat kompleks: nutrisi ini sangat baik dikonsumsi untuk membantu Anda tetap fit. Karbohidrat dapat diperoleh dari nasi merah, kentang, gandum, dll.
2. Bawang putih dan jahe: makanan yang dapat meningkatkan sistem imun.
3. Sayuran dan buah-buahan: kaya akan nutrisi seperti serat, vitamin, dan mineral sehingga baik untuk dikonsumsi.
4. Makanan yang mengandung probiotik: dapat melindungi tubuh dari infeksi, misalnya tempe, keju dan yoghurt.
5. Jika diperlukan dapat mengonsumsi vitamin dan suplemen untuk menjaga sistem kekebalan tubuh. Vitamin dan suplemen yang dapat digunakan seperti vitamin C dan multivitamin.



LAKUKAN OLAHRAGA

Hampir semua orang memang jadi mager alias malas bergerak saat hujan datang. Apalagi kalau cuaca betul-betul sedang *gloomy*, hati pun jadi ikut melankolis. Namun, tahukah Anda, berolahraga pada musim hujan justru akan membuat suasana hati lebih baik? Beraktivitas fisik akan memberikan vitalitas dan meningkatkan **endorfin** sehingga *mood* menjadi lebih positif. Jika Anda sedang malas ke gym, yoga di rumah juga bisa dilakukan selama Anda melakukan aktivitas fisik atau bergerak.



TERAPKAN GERAKAN 4M PLUS

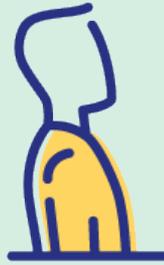
Selama musim hujan, genangan air dan sampah akan semakin menumpuk sehingga memicu perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* penyebab demam berdarah. Oleh karena itu, Anda wajib menerapkan gerakan 4M plus sebagai berikut:

1. Menguras dan menutup rapat tempat penampungan air.
2. Mengubur barang bekas yang dapat menampung air.
3. Memantau wadah air yang dapat menjadi sarang nyamuk.
4. Menghindari gigitan nyamuk dengan menggunakan obat anti-nyamuk, memelihara ikan pemakan jentik, memasang kasa anti-nyamuk, menaburkan bubuk larvasida ke dalam tempat penampungan air, dan sebagainya.



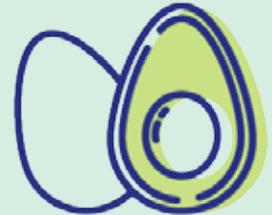
RAJIN CUCI TANGAN

Bakteri dan virus akan lebih tak terkendali saat musim hujan. Anda dapat terpapar melalui berbagai cara, misalnya dengan menyentuh gagang pintu atau bangku yang telah terinfeksi. Ya, semudah itu.



MEMAKAI PAKAIAN HANGAT DAN TEBAL

Disaat memasuki musim hujan, badan mudah kedinginan, apalagi saat kehujanan di jalan. Pastikan untuk menggunakan atau membawa jaket, *sweater*, baju lengan panjang, dan celana panjang untuk mencegah tubuh jadi menggigil karena kedinginan.



MENJAGA KEBERSIHAN MAKANAN

Mencuci buah, sayuran dan daging dengan benar sebelum memasak adalah salah satu langkah juga yang bisa dilakukan untuk mencegah tubuh terinfeksi bakteri dan virus.



TIDUR YANG CUKUP

Tips sehat saat musim hujan lainnya adalah tidur. Tidur adalah salah satu solusi praktis (meski sementara) untuk berbagai masalah hidup. Tak terkecuali untuk persoalan hujan yang mengacaukan jadwal kegiatan Anda. Daripada mengeluh di media sosial, lebih baik naik ke kasur dan tidur.

Lagi pula, tidur berguna untuk memulihkan seluruh sistem anggota tubuh setelah bekerja keras seharian. Hal ini tentunya penting agar tubuh Anda kebal terhadap virus maupun bakteri. Tapi ingat, jangan sampai kehabisan, luangkan untuk tidur siang 30-60 menit.



DAPATKAN VAKSINASI

Musim hujan identik dengan flu. Saat ini, sudah tersedia vaksin flu yang bisa dilakukan setiap tahun agar terhindar dari penyakit flu dan mengurangi tingkat keparahan penyakit. Oleh karena itu, agar tetap sehat saat musim hujan, sebaiknya dapatkan vaksinasi. (klikdokter.com)



TIDAK JAJAN SEMBARANGAN

Makanan yang dijual dipinggir jalan yang terbuka dan kontak langsung dengan udara luar dapat menjadi sumber penyakit. Makanan –makanan tersebut kontak langsung dengan bakteri dan virus yang bertebaran di udara. Ketika musim hujan alangkah lebih baik untuk mengonsumsi makanan masakan rumah.

AHMED KHURDI, HENDRIZAL, DAN GUNUNG SILALAH I

Mengenal Eksotisme Alam dan Budaya Kerinci



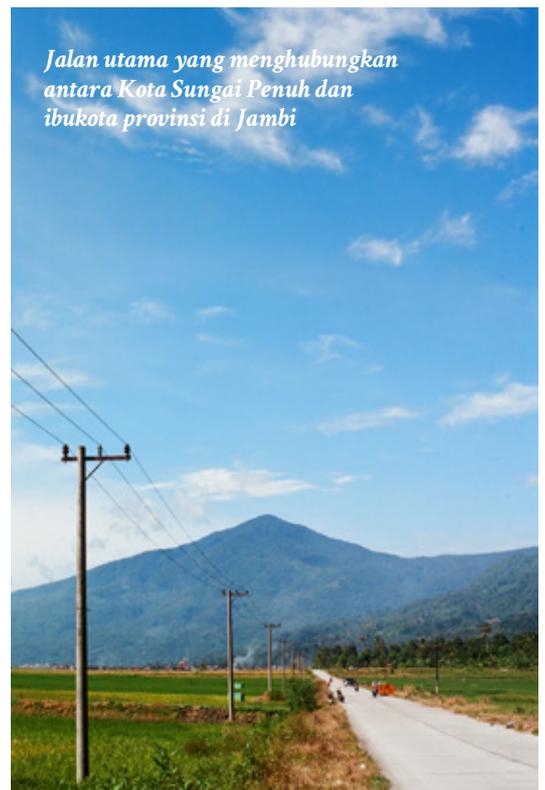
Pemandangan persawahan dan pegunungan di lembah Danau Kerinci

FOTO : AHMED KHURDI

Provinsi Jambi adalah salah satu wilayah kerja BDK Pekanbaru. Provinsi ini merupakan provinsi yang berdaya saing kuat dengan produk unggulan berupa karet, sawit, dan hasil perkebunan lainnya. Provinsi yang dipersatukan oleh pahlawan nasional Sultan Thaha Syaifuddin ini memiliki anugerah alam berupa gunung tertinggi dan sungai terpanjang di Pulau Sumatera, yaitu Gunung Kerinci yang merupakan bagian dari The Seven Summits of Indonesia dan Sungai Batanghari.

Provinsi Jambi juga memiliki harta terpendam dengan panorama Puncak Sumatera di daerah Kerinci. Selain Gunung Kerinci, gunung berapi aktif tertinggi di Indonesia, tersembunyi di pemandangan lembah Danau Kerinci yang bermahkota pepohonan yang terlihat membiru dengan langit yang bersih. Hamparan ladang sawah bisa dinikmati bagaikan permadani

yang merupakan sensasi yang asyik dinikmati bagi kalian yang sudah jenuh dengan layar monitor. Deretan pegunungan dan perbukitan yang berbaris di wilayah Sumatera ini tidak mbingkai jalan bila ada melintasinya. Suasana damai dengan khas perdesaan yang dipenuhi udara segar menjadikan daya tarik yang memikat. Apalagi panorama dengan cuaca yang bersahabat bisa kalian nikmati sebagai tempat



Jalan utama yang menghubungkan antara Kota Sungai Penuh dan ibukota provinsi di Jambi

Persawahan dan pemukiman masyarakat desa Koto Lebu Kota Sungai Penuh



FOTO : AHMED KHURDI

yang merelaksasikan pikiran. Sebagai daerah yang menjadi pusat dari Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sebagian besar wilayah Kerinci di pegunungan tertutup oleh hutan rimba tropis, tempat perlindungan satwa langka seperti harimau sumatera yang dihormati oleh masyarakat. Penduduk Kerinci sebagian besar menghuni Lembah Kerinci, dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan, dengan beberapa pemukiman berada di daerah lereng Gunung Raya di selatan dan lembah Kayu Aro di kaki Gunung Kerinci.

Selain keindahan alamnya, Kerinci juga kaya akan budaya dan sejarah. Suku Kerinci yang mendiami sebagian besar wilayah Kerinci memiliki budaya yang unik, perpaduan antara budaya suku asli Kerinci dengan budaya Melayu Jambi dan Minangkabau. Lembah Kerinci telah didiami oleh manusia sejak zaman megalitikum, yang terlihat dari peninggalan-peninggalan berupa batu berukir, dolmen, dan artifak zaman Batu lainnya. Agama Islam juga telah mengakar di Kerinci sejak abad ke-18, yang terlihat dari masjid tua di Pondok Tinggi, Pulau



Matahari terbit di kota Sungai Penuh



Gunung Kerinci di pagi hari terlihat dari sudut kota Sungai Penuh



Lembah Danau Kerinci terlihat dari lereng Gunung Raya Desa Pulau Tengah

Tengah, dan Lempur. Daya tarik budaya Kerinci antara lain Tari Meniti Mahligai Kaco dari Siulak, Tari Ngagah Harimau dari Pulau Tengah, dan acara Kenduri Sko yang dapat disaksikan di setiap daerah di Kerinci ketika ada pergantian Depati Nenek Mamak (pemuka adat). Di Sanggaran Agung di tepi selatan Danau Kerinci juga diselenggarakan Festival Danau Kerinci setiap tahunnya di bulan September atau Oktober.

Bahasa Kerinci memiliki puluhan dialek yang berbeda, hingga setiap pemukiman



Masjid Keramat di Desa Pulau Tengah yang didirikan pada abad ke 18



Persawahan dan pemukiman masyarakat desa Koto Lebu Kota Sungai Penuh



Gunung Kerinci di pagi hari terlihat dari sudut kota Sungai Penuh



Gunung Kerinci di pagi hari terlihat dari sudut kota Sungai Penuh

FOTO : AHMED KHURDI

memiliki dialek masing-masing yang terkadang berbeda jauh satu sama lain. Dialek bahasa Kerinci berubah mendekati bahasa Minang di daerah mudik (utara), dan semakin ke hilir (selatan) semakin mendekati bahasa Melayu Jambi, dengan pengecualian dialek Pulau Tengah yang sulit dimengerti oleh orang Kerinci lainnya. Sebagai penghubung antar dialek yang saling berbeda, orang Kerinci biasanya menggunakan bahasa Minang atau bahasa Melayu Tinggi (bahasa Indonesia dengan pengaruh lokal yang kental).

Lembah Kerinci terbagi menjadi dua wilayah administratif, yaitu Kabupaten

Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Selain persawahan yang menutupi sebagian besar wilayah Lembah Kerinci, daerah ini juga merupakan penghasil utama cassiavera/ kulit manis. Perkebunan teh di daerah Kayu Aro di kaki gunung Kerinci adalah salah satu penghasil teh kualitas tinggi yang diekspor ke pasar dunia. Belakangan ini kopi Kerinci juga mulai terkenal seiring naiknya minat dunia terhadap minuman kopi.

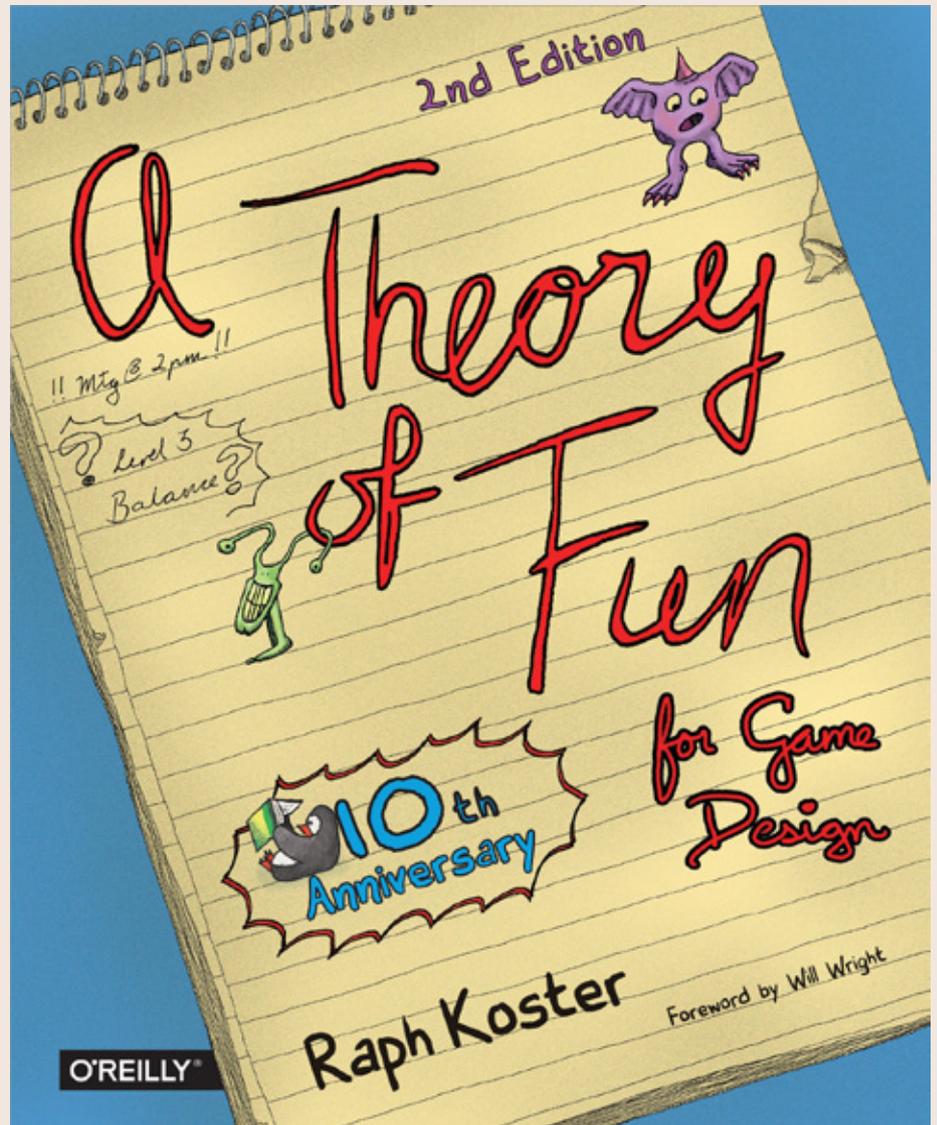
ARDES M. Y. SITANGGANG

RESENSI

Theory of Fun for Game Design

PENULIS : RALPH KOSTER
 PENERBIT : PARAGLYPH PRESS
 TEBAL BUKU : 256 HALAMAN

Teori bersenang-senang (Theory for Fun) mengupas eksplorasi penulis tentang desain permainan dengan melihat bagaimana otak manusia bekerja dan permainan bekerja.



Hal yang menarik perhatian, dalam awal buku membahas bagaimana otak bekerja dan mengolah pola permainan. Otak manusia secara alamiah dan terus menerus menganalisis pola yang ada yang disebut dengan “chunking”, sampai pada suatu titik dimana pola tersebut sudah biasa dan membuat kita hafal dan otak menjadi bosan atas pola permainan tersebut. Sehingga dalam suatu permainan biasanya seseorang akan mengalami kesulitan dalam game, dan setelah berulang-ulang

pola tersebut menjadi mudah. Hal tersebut digambarkan dengan “concentrated chunks ready for our brains to chew on”. Jadi semakin sukses suatu permainan/game dapat dilihat dengan semakin lama proses “chunking” otak kita suatu dari permainan. Terdapat juga konsep “grokking” yaitu proses seseorang mengerti dan memahami sesuatu secara otomatis tanpa kita sadari atau “muscle memory” dalam memainkan permainan. Jadi konsep “chunking” dan “grokking” menggambarkan bagaimana seorang pemain bermain game, mulai dari awal belajar memulai game, sampai game

Terdapat satu hal menarik yang dituliskan oleh Koster, game memberikan kita pembelajaran dan bagaimana game tersebut secara khusus membangunkan insting atau sifat alami manusia, yaitu menunjukkan kekuatan atau status sosial.

tersebut tidak menantang sama sekali dan menjadi bosan.

Permainan *puzzle* merupakan contoh permainan dimana setiap tingkat permainan mempunyai teknik dan permainan yang berbeda, sehingga kedua konsep di atas memakan waktu yang lebih lama. Jadi suatu game didesain dengan baik jika game tersebut mempunyai banyak pola untuk dimainkan, dan variatif membuat pemain tidak mudah bosan. Pola permainan menurut Koster juga tidak hanya pada pola atau tingkat kesulitan game, akan tetapi juga stimulus tampilan, sensor dan emosi juga menjadi pola dari suatu permainan. Misalnya perubahan warna, tema atau tampilan dari permainan di dalam setiap level permainan juga berpengaruh, tapi aspek visual tersebut menjadi pola di saat awal saja, setelah beberapa waktu, otak akan “*grokking*” aspek tampilan, sensor dan emosi tersebut sehingga otak akan filter tema-tema tersebut dan fokus pada permainan.

Pembahasan selanjutnya akan terfokus kepada apa itu menyenangkan “*what is fun*”. Koster menyimpulkan bahwa rasa menyenangkan, bahkan kepuasan datang dari perasaan memenangkan game. Perasaan bosan muncul jika game yang dimainkan terasa hampa dan tidak merasakan apa-apa setelah memenangkan game. Aspek inilah yang harus selalu diperhatikan dalam menyiapkan sebuah desain dari sebuah game. Tingkat kesulitan dan ganjaran yang didapatkan menjadi prioritas dalam penyusunan game. Karena bisa saja game belum selesai dimainkan, tetapi rasa bosan sudah mulai muncul. Menghindari kebosanan tersebut, harus dipikirkan pola dan keseimbangan

dalam setiap level permainan. Contohnya permainan FPS (*first person shooter*) atau *slash game* (*fruit ninja*), setiap level tingkat kesulitan bertambah, atau semakin cepat, sedangkan untuk permainan lain bisa dengan membuka akses terhadap level akhir setelah pencapaian di dalam game dipenuhi, sehingga seorang pemain game akan mencapai kepuasan dalam mencapai dan menyelesaikan level paling akhir tersebut.

Terdapat satu hal menarik yang dituliskan oleh Koster, game memberikan kita pembelajaran dan bagaimana game tersebut secara khusus membangunkan insting atau sifat alami manusia, yaitu menunjukkan kekuatan atau status sosial. Banyak game sukses sekarang ini menunjukkan kekuatan atau status sosial, misalnya PUBG, pemain-pemain mendapatkan kepuasan dengan memamerkan poin xp (*experience*), *skin* langka, atau *badge* khusus. Kepuasan tersebut mendorong pemain lainnya untuk berlomba-lomba untuk mencapai status tertinggi yang bisa didapat pada permainan tersebut. Selain status sosial, salah satu insting manusia adalah hubungan spasial. Game mengajarkan kita untuk mempelajari lingkungan di sekitar kita, bagaimana semuanya membentuk semuanya, dan kemudian dan memanfaatkan lingkungan untuk keuntungan sendiri. Selain itu, sifat alami lain seperti keinginan untuk berbuat curang, merupakan cara kita untuk mencapai hal yang maksimal dengan cepat. Game yang tidak didesain dengan baik, otak akan sangat cepat melakukan “*grokking*” untuk menuntaskan permainan tersebut.

Pembahasan selanjutnya Koster memberikan poin-poin tertentu dan membuat daftar dari elemen-elemen yang harus ada untuk menjamin keberhasilan game. Sebagai contoh, game sebaiknya mempunyai mekanisme sistem umpan balik yang variatif. Variasi tersebut diperlukan agar respon yang diberikan tidak bisa diprediksi. Sulitnya prediksi tersebut akan membuat otak semakin sulit untuk melakukan “*grokking*” yang secara langsung membuat pemain akan menjadi semakin penasaran. Otak juga akan semakin terdorong untuk mempelajari pola tersebut dan otomatis membuat game semakin sering dimainkan. Secara keseluruhan buku ini menjelaskan bahwa pemain mendapatkan kesenangan “*fun*” dari reward game, dan game harus mempunyai pola yang unik untuk diserap dan dipelajari oleh otak. Keseimbangan antara kesulitan dan reward membuat game menyenangkan dan pola yang variatif akan membuat game lebih lama dimainkan. Jadi, jika pembaca ingin membuat suatu permainan baik di dalam pelatihan atau dalam bentuk lainnya, membaca buku ini akan sangat membantu untuk memahami pola manusia dan membuat desain game yang menarik.

FOTO : BDK MANADO

GALERI MANADO



FOTO : ANDREW FITZGERALD SUPIT

PANTAI TULAP, KABUPATEN MINAHASA

Merdunya deburan ombak, keelokan panorama Pantai Tulap

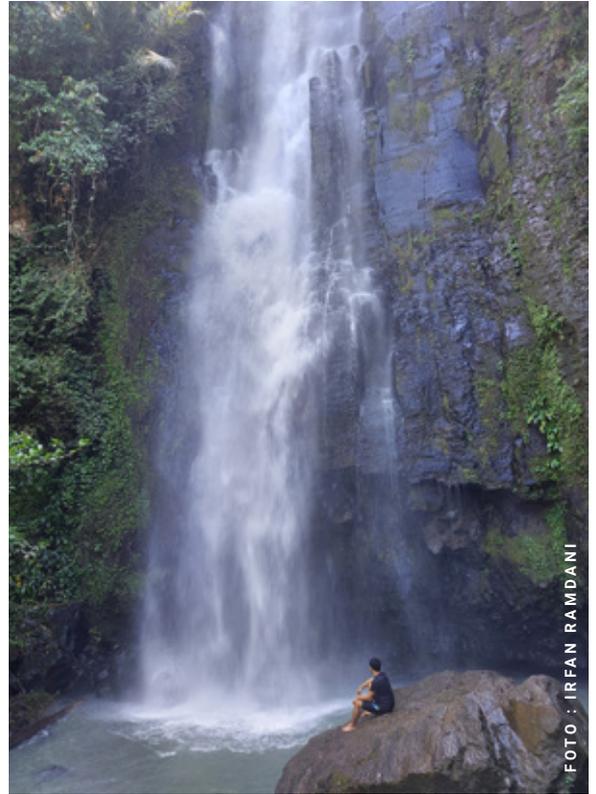


FOTO : IRFAN RAMDANI

PANTAI TULAP, KABUPATEN MINAHASA

Merdunya deburan ombak, keelokan panorama Pantai Tulap



FOTO : DAVID SULISTYANTO RAHMAT

BUKIT LARATA

Kibaran bendera merah putih, NKRI harga mati



FOTO : NEHRU KRISHNA MAHENDRA

JALAN RODA MANADO

Bergurau bersama kawan, nikmatnya secangkir kopi di salah satu sudut Jalan Roda Manado



KEMA, MINAHASA UTARA

*Sepetak hamparan hijau tertanam
penghidupan dalam senja*

FOTO : ANDREW FITZGERALD SUPIT



FOTO : ANDREW FITZGERALD SUPIT

KEMA, MINAHASA UTARA

*Harapan untuk segenggam nasi,
bercucuran keringat kaum petani*



FOTO : IRFAN RAMDANI

CLIN FOOD PALACE

*Di bibir pantai, menikmati lezatan kuliner asli
Kota Manado*

PASAR 45

Sebatang rokok di ujung tangan, memirsa hiruk pikuk Pasar 45 Manado



FOTO : NEHRU KRISHNA MAHENDRA



GEREJA UNIVERSITAS KLABAT

Beribadah untuk padu, kebhinekaan tetap satu

FOTO : IREAN RAMDANI

PANTAI PAAL

Kabasaran, sebuah simbol kesiapan perang dari Minahasa



FOTO : DAVID SULISTYANTO RAHMAT



FOTO : DAVID SULISTYANTO RAHMAT

KARPET BIRU

Kabasaran, sebuah simbol kesiapan perang dari Minahasa

KANG EDU

CERITA & ILUSTRASI : BIMO ADI



STOP

A person in a light blue shirt is standing behind a wooden table, with both hands raised in a 'stop' gesture. In front of them, another person's hands are holding a brown envelope. The scene is framed by a dark, torn-paper-like border at the top and bottom.

GRATIFIKASI

gol.kpk.go.id

Laporan gratifikasi yang disampaikan melalui aplikasi Gratifikasi Online (GOL) akan diproses oleh KPK dalam waktu 30 (tiga puluh) hari kerja sejak laporan dinyatakan lengkap dan diterima oleh KPK.

Majalah Edukasi Keuangan mewakili
Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan
berhasil meraih penghargaan

GOLD WINNER

**THE BEST OF GOVERNMENT INHOUSE
MAGAZINE (INMA) 2021**



dalam ajang penghargaan



yang diselenggarakan oleh



ISSN: 2086-4833



9 772086 483008